

**MANAJEMEN PENGASUHAN SANTRI DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER *PANCA JIWA* KEMANDIRIAN DI PONDOK
PESANTREN AL-MANSHUR DARUNNAJAH 3 SERANG BANTEN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Darunnajah Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Resti Anugrah Maulida

NIM: 2021073

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS DARUNNAJAH JAKARTA

2024 M/1445 H

MOTTO

لا يكلف الله نفسا إلاّ وسعها

“Allah tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya”

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam dengan judul **“Manajemen Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter Panca Jiwa Kemandirian di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 Serang Banten”** seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Jakarta, 15 Agustus 2024

Yang Membuat Pernyataan

Resti Anugrah Maulida

NIM: 2021073

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Manajemen Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter

Panca Jiwa Kemandirian di Pondok Pesantren Al-Manshur

Darunnajah 3 Serang Banten

Nama : Resti Anugrah Maulida

NIM : 2021073

Fakultas : Fakultas Agama Islam

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertahankan di hadapan sidang skripsi

Jakarta, 15 Agustus 2024

Pembimbing I

Pembimbing II

Duna Izfanna, M.Ed., Ph.D

M. Fajar Nurochman, M.M.



Mengetahui,
Ketua Prodi Studi
Manajemen Pendidikan Islam

Idham Jauhari, M.Pd

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN

Skripsi yang berjudul “Manajemen Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter Panca Jiwa Kemandirian di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3” telah diujikan dalam sidang Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada hari Kamis, 15 Agustus 2024 dan dinyatakan LULUS. Kepada yang bersangkutan berhak memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Jakarta, 15 Agustus 2024

Panitia Sidang Munaqosyah,

Ketua Merangkap Anggota,

Sekretaris Merangkap Anggota,

Duna Izfanna, M.Ed, Ph.D.

M. Ibnu Muzakir, M.Pd.

Anggota Penguji,

Penguji I

Penguji II

Rika Handayani, M.Pd.

Hasim Abdul Jamil, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan tugas Proposal Skripsi yang berjudul “**Manajemen Pengasuhan Santri Dalam Pembentukan Karakter *Panca Jiwa (kemandirian)* Di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 Serang Banten**” untuk memenuhi salah satu persyaratan mencapai gelar sarjana Strata 1 pada program studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Darunnajah. Sholawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda besar kita Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Dengan penuh kerendahan hati, kami mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penyusunan Proposal Skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Dr. Much. Hasan Darajat, Selaku Rektor Universitas Darunnajah Jakarta
2. Bapak H. Hendro Risbiyantoro, M.S selaku Wakil Rektor I bidang hubungan Internasional dan kemahasantrian Universitas Darunnajah Jakarta.
3. Bapak Samiyono, M.Pd. Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Keuangan dan Sumber Daya Manusia, Teknologi Informasi, dan Perencanaan Pembangunan Universitas Darunnajah Jakarta
4. Bapak Muhammad Irfanudin Kurniawan, M.Ag selaku Wakil Rektor III bidang Kerjasama, Alumni, dan Admisi Universitas Darunnajah Jakarta
5. Ibu Duna Izfanna M.Ed, Ph.d Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Darunnajah Jakarta
6. Bapak Idham Jauhari, M.Pd selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Darunnajah Jakarta

7. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Darunnajah yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tidak ternilai harganya kepada penulis, semasa penulis duduk dibangku perkuliahan dan kepada staff Administrasi yang banyak memberikan bantuan sehingga dapat menyelesaikan studi.
 8. Kepada Bapak, ibu, kakak dan adikku tercinta yang telah memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan penuh serta mendidik penulis dengan penuh tanggung jawab.
 9. Kepada teman – teman semua terutama seluruh sahabat angkatan 2020 Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah memotivasi dan memberi dukungan dalam penyelesaian penyusunan Proposal Skripsi ini.
- Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak ditemukan kesalahan dan jauh dari kata sempurna, karena itu penulis memohon kritik dan saran yang membangun. Semoga Proposal Skripsi ini dapat menjadi ajang motivasi belajar.

Serang, 28 Mei 2024

Resti Anugrah Maulida

ABSTRAK

Resti Anugrah Maulida: 2021073. Manajemen Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter *Panca Jiwa* Kemandirian di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 Serang. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Fakultas Agama Islam (FAI), 129 Halaman,

Manajemen Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter *Panca Jiwa* Kemandirian di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 menggunakan pendekatan kualitatif yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan Manajemen Pengasuhan dilakukan dengan cara beberapa *ustad/ustadzah* terlibat dalam pembuatan visi misi, dan program kegiatan. (2) Pengorganisasian Manajemen Pengasuhan melalui kolaborasi antara pimpinan pesantren, kepala departemen pengasuhan, *musyrifah*, semua *ustadz* dan *ustadzah*, juga dibantu oleh OSPM dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter *panca jiwa* kemandirian (3) Pelaksanaan manajemen pengasuhan dilaksanakan dengan implementasi rencana program ekstrakurikuler sunnah dan wajib yang membentuk karakter kemandirian santri contohnya muhadhoroh, pramuka, dan keputrian (4) Pengawasan manajemen pengasuhan dengan cara menyediakan rapor mental santri yang diisi oleh *musyrifah* (pembimbing) setiap santri, sehingga proses pembentukan karakter dapat diawasi oleh semua pihak pesantren dan orang tua.

Kata Kunci: Manajemen Pengasuhan, dan Karakter Kemandirian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
E. Manfaat Penulisan.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	8
Bab I: Pendahuluan.....	9
Bab II: Kajian Teori.....	9
Bab III: Metodologi Penelitian.....	9
Bab IV: Penelitian dan Pembahasan.....	9
Bab V: Kesimpulan dan Saran.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Manajemen Pengasuhan.....	10
1. Manajemen.....	10
a. Pengertian Manajemen.....	10
b. Fungsi Manajemen	12

c. Unsur-unsur Manajemen	17
2. Pengasuhan	19
a. Pengertian Pengasuhan.....	19
b. Pola Manajemen Pengasuhan Santri	21
B. Pembentukan Karakter	27
1. Pengertian Karakter	27
2. Teori Pembentukan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali	31
3. Tujuan Pendidikan Karakter	32
C. Panca Jiwa Pesantren Darunnajah	34
1. Keikhlasan.....	37
2. Kesederhanaan	38
3. Kemandirian.....	38
4. <i>Ukhuwwah Islamiyah</i>	39
5. Kebebasan	40
D. Pengantar Kemandirian dalam Lingkup Pesantren	41
1. Definisi Kemandirian	43
2. Pentingnya Kemandirian di Pesantren	45
3. Peran Kemandirian Dalam Kepribadian Santri.....	46
E. Penelitian Relevan	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	52
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	52
B. Metode dan Prosedur Penelitian	52
C. Data dan Sumber Data	53

D. Prosedur Pengumpulan Data.....	54
E. Teknik Analisa Data.....	56
F. Validitas Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN	58
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3	58
B. Temuan Penelitian	60
C. Pembahasan Penelitian.....	68
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter tidak hanya di keluarga, tetapi juga di sekolah. Pentingnya pendidikan karakter ini diperlukan bagi semua usia baik dini maupun dewasa. Tantangan pendidikan karakter ini akan muncul dari berbagai negara seluruh dunia dan akan selalu menjadi tantangan bagi setiap orang tua di masa mendatang. Karakter adalah nilai yang terkandung pada setiap manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, manusia, lingkungan sekitar, serta kebangsaan yang terbentuk melalui pikiran, sikap, perasaan, ucapan, serta perbuatan berdasarkan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat.¹ Selain pendidikan yang dipelajari di sekolah, pendidikan karakter juga mempunyai peran penting dalam mencapai kesuksesan seseorang. Kemampuan untuk mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang.

Orang tua adalah bagian terpenting dalam kehidupan seorang anak. Orang tua mempunyai peranan strategis dalam melaksanakan ritual keagamaan agar nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan dalam jiwa anak. Tanggung jawab orang tua sangat penting dalam mengasuh keluarganya, terutama dalam membesarkan anak. Agar anak menjadi anak yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, diharapkan juga dapat terhindar dari hal-hal yang dapat membawa anak tersebut ke neraka di kemudian hari. Dengan demikian, orang tua harus melindungi anak-anaknya dari siksa api neraka. Namun, orang tua mungkin berpikir bahwa mereka tidak dapat membesarkan anak mereka dengan sukses karena kurangnya

¹ Masnur Muslich. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. (Jakarta: Bumi Aksara. 2022), hlm. 84

bimbingan dan pengetahuan pengasuhan. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab tentunya tidak akan mebiarkan anaknya begitu saja. Tetapi akan memikirkan bagaimana masa depan sang anak. Maka dari itu beberapa orang tua mengambil solusi salah satunya dengan cara memasukan anaknya ke pondok pesantren atau lembaga kesejahteraan sosial anak seperti pondok, panti asuhan, dan sebagainya.

Tanggung jawab dalam mendidik para santri akan dialihkan kepada para guru di sekolah dengan cara memberi bimbingan dan pengarahan kepada santri untuk membentuk tanggung jawab dan kemandirian anak. Selain itu, untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik agar dapat mencetak santri yang berkarakter baik. Tanggung jawab yang dibebankan kepada guru di sekolah memiliki peranan penting dalam mendidik karakter para santri. Setiap kesalahan yang diperbuat santri, wajib mendapat perhatian dan peringatan dari seorang guru untuk menunjang perkembangan pendidikan santri.

Telah tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 20 tahun 2018 pasal 1 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan yang berbunyi “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan sebuah gerakan pendidikan yang dikelola oleh satuan pendidikan untuk memperkuat karakter santri. Gerakan ini dilakukan melalui harmonisasi pengembangan hati, rasa, pikiran, dan jasmani dengan melibatkan serta bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat. PPK merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).”² Dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan karakter tidak bisa dilakukan oleh satu peran, melainkan banyak peran karena sekolah tidak bisa mengawasi santri 24 jam, begitu juga orang tua mereka tidak bisa menemani

² Permendikbud, 07 Juni 2018. Diakses 10 Maret 2024.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/138192/permendikbud-no-20-tahun-2018>.

anaknya 24 jam. Jadi, hubungan kerja sama antara keluarga dengan sekolah harus seimbang agar terciptanya karakter santri yang baik yang mampu beradaptasi di lingkungan masyarakat.

Lembaga pendidikan di Indonesia tidak hanya berbasis pulang pergi saja, ada pula lembaga pendidikan yang masa kerjanya *non stop* 24 jam. Salah satunya adalah Pondok Pesantren lembaga pendidikan tertua di Indonesia, dan secara nyata telah berhasil melahirkan banyak ulama. Salah satu tokoh Islam Prof. Dr. Mukti Ali adalah alumni lembaga pesantren, beliau pernah berkata bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Istilah pesantren berasal dari kata pe-santri-an dimana kata santri berarti murid dalam bahasa jawa. Istilah pondok berasal dari bahasa arab "*funduuq*" yang berarti penginapan.³

Dalam pondok pesantren orang tua para santri adalah gurunya, (*Ustadz/Ustadzah*) yang menyayangi, mengasihi, serta mengayomi dalam setiap waktu. Selain tugas guru mengajar dalam kelas dengan cara menyampaikan materi pembelajaran, peran guru dalam mendidik lebih besar dari itu. Karena selain menyampaikan ilmu pengetahuan guru juga tidak lupa untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam setiap materi pembelajaran. Pendidikan karakter di pesantren juga sangat diperhatikan, setiap kegiatan santri selalu terkandung didalamnya nilai pendidikan karakter agar dapat terbentuk dengan baik dan dapat tertanam dalam diri para santri.

Dalam membentuk karakter seseorang diperlukan adanya perhatian penuh dalam mendidik, peran ini dikuasai oleh orang tua yang sedari kecil sudah hidup bersama anaknya. Inilah mengapa karakter setiap orang berbeda-beda, karena setiap orang tua mempunyai pola pengasuhan masing-masing dalam mendidik anaknya. Lembaga pesantren juga mempunyai

³ Imam Syafe'I, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 No 1 2017, hlm. 4

peran penuh terhadap pembentukan karakter para santri, selama 24 jam para santri diatur dan diarahkan untuk melakukan kegiatan yang sudah menjadi program pesantren. Dengan adanya kesungguhan dan keikhlasan dalam menjalani setiap proses pendidikan maka semua kegiatan yang terasa melelahkan akan dijalankan dengan tenang dan nyaman. Hal inilah yang akan membentuk karakter para santri untuk menjadi pribadi yang kuat, mandiri, santun, dan disiplin.

Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 merupakan lembaga pendidikan TMI yang di dalamnya terdiri atas lembaga pendidikan MA dan MTs, pesantren ini merupakan lembaga pendidikan swasta berbasis wakaf. Pesantren ini dikhususkan hanya untuk putri, berbagai karakter santri bisa dilihat dalam sebuah pesantren. Para santri dilatih untuk selalu disiplin dalam menjalankan setiap kegiatan dengan ikhlas dan sabar. Dengan adanya keikhlasan dalam menjalankan setiap aktivitasnya, maka setiap perbuatan akan bernilai pahala bagi seseorang. Nilai karakter yang menjadi ciri seorang santri diantaranya adalah nilai keikhlasan dan kesederhanaan, banyak hal yang berhasil berkat adanya disiplin waktu dan pekerjaan yang diawali dari pendidikan pesantren.

Salah satu perilaku yang memicu karakter negatif santri di pondok pesantren Darunnajah 3 adalah tidak disiplin terhadap peraturan yang dibuat oleh pesantren. Telah ditemukan bahwa beberapa santri tidak mengikuti shalat berjama'ah, upacara, muhadhoroh, atau ghoib KBM (kegiatan belajar mengajar) di kelas. Ini artinya para santri yang melakukannya tidak disiplin waktu, padahal sudah menjadi kewajiban setiap santri untuk mengikuti dan mentaati semua peraturan dan kebijakan pesantren. Selain disiplin waktu, beberapa santri juga ada yang tidak mentaati peraturan pondok seperti larangan membawa alat elektronik atau buku bacaan yang tidak mendidik seperti membawa handphone dan membawa novel, keluar pondok tanpa izin, atau tidak berbahasa resmi pondok yaitu bahasa arab dan bahasa

inggris. Banyak faktor yang dapat menyebabkan santri tidak disiplin terhadap peraturan yang ada di pesantren salah satunya kondisi santri remaja. Masa remaja adalah masa pendewasaan dengan banyaknya tantangan, proses perubahan fisik, biologis, psikologis, dan sosial. Ketika seorang santri remaja tidak mampu menghadapi proses perubahan dalam menghadapi masalah dan mengatasi tantangan maka akan muncul berbagai konsekuensi psikologis, emosional, dan *behavioral (perilaku)* yang merugikan. Dengan adanya lembaga pesantren para santri diajarkan untuk mampu menghadapi segala permasalahannya dengan usaha sendiri, tidak melibatkan orang tua, serta mampu mendapatkan solusi dari setiap masalah. Santri diajarkan untuk mampu keluar dari zona nyaman dengan jarak yang jauh dari orang tua dan keluarga, tidak bisa mengandalkan seseorang ketika kesulitan, dan hanya dapat berusaha sesuai dengan kemampuan diri sendiri. Hal ini mencerminkan adanya proses pendidikan karakter kemandirian dalam jiwa santri.

Dengan melihat hal itu, pengasuh pesantren beserta stafnya membuat perencanaan dalam manajemen pengasuhan santri. Seperti, menyusun jadwal harian dan mingguan. Dalam perencanaan ini terdapat kegiatan yang dapat meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian santri, mencakup kegiatan ibadah (shalat lima waktu berjamaah, membaca Al-Qur'an setiap hari setelah subuh, maghrib, dan Ashar), pembelajaran (kegiatan belajar mengajar di kelas), dan kegiatan ekstralurikuler (kegiatan keputrian, basatin, dan tata boga). Dengan perencanaan yang dibuat tersebut, diharapkan dapat mendukung pembentukan karakter kemandirian santri.

Setelah dilakukannya perencanaan, selanjutnya pengasuhan melakukan pengorganisasian. Pada tahap ini, pengasuh pesantren mengatur sumber daya manusia dan material yang diperlukan untuk melaksanakan program yang telah direncanakan sebelumnya yang mencakup pembentukan tim pengawas, serta pembagian tugas. Tim pengawas bertanggung jawab untuk

memastikan setiap santri mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, dan harus tegas dan adil dalam menegakkan disiplin. Pengasuh memberikan tanggung jawab ini selain kepada guru, juga kepada santri akhir yang disebut dengan OSPM (organisasi santri pesantren Al-Manshur) guna mengajarkan pendidikan menjadi seorang pemimpin.

Dengan dibentuknya organisasi pesantren sesuai dengan bagiannya masing-masing, maka program yang telah direncanakan dapat segera dilaksanakan. Pada tahap ini, pengasuh pesantren beserta anggota nya termasuk OSPM harus menegakkan disiplin dengan konsisten. Setiap santri yang melanggar peraturan akan diberikan sanksi yang sesuai, sementara santri yang menunjukkan kedisiplinan dan kemandirian juga akan diberikan apresiasi. Pelaksanaan kegiatan harian dan mingguan juga diawasi dengan ketat dengan diadakannya absen kehadiran, sehingga dapat berjalan dengan baik sesuai rencana. Dalam pemberdayaan santri melalui kegiatan kemandirian, dilakukan dengan cara memberikan tanggung jawab tertentu kepada santri senior untuk memimpin kegiatan harian yang dapat melatih mereka menjadi lebih mandiri.

Pada tahap akhir yaitu pengawasan, pengasuh pesantren memastikan bahwa program yang telah dijalankan memberikan hasil yang diinginkan. Dalam hal ini, pengasuh beserta anggota melakukan evaluasi rutin terhadap kedisiplinan santri. Monitoring ini dilakukan melalui catatan harian, dan laporan dari pengawas disiplin kemudian dibahas dalam setiap rapat mingguan yang diadakan bersama *ustadzah*.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan judul “Manajemen Pengasuhan Santri Dalam Pembentukan Karakter *Panca Jiwa* kemandirian di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 Serang Banten”, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis bagaimana manajemen pengasuhan dalam pembentukan karakter santri melalui *panca jiwa*, dan juga mendeskripsikan bagaimana

manajemen pengasuhan dalam membentuk karakter santri sesuai dengan *panca jiwa* kemandirian di pondok pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 ini berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah Manajemen Pengasuhan Santri yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pembentukan karakter *panca jiwa* kemandirian di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 Serang Banten

C. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan fokus penelitian tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam manajemen pengasuhan santri dalam pembentukan karakter *panca jiwa* kemandirian di pondok pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mempelajari bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan manajemen pengasuhan santri di pondok pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 dalam mengimplementasikan nilai-nilai kemandirian *panca jiwa*.

E. Manfaat Penulisan

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan dan juga ilmu pengetahuan tentang bagaimana manajemen pengasuhan dalam pembentukan karakter *panca jiwa* kemandirian di pondok pesantren Al-Manshur Darunnajah 3

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai masukan bagi penyelenggara lembaga pendidikan dan sosial serta dapat menjadi acuan untuk menjadikan santri agar dapat membentuk karakter santri yang baik sesuai dengan *panca jiwa*

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan lebih luas serta menjadi bahan evaluasi dalam pembentukan karakter

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi diri dan motivasi untuk memperbaiki kualitas dan mutu sebagai guru profesional juga sebagai upaya peningkatan mutu peserta didik

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan juga rekomendasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti manajemen pengasuhan dalam pembentukan karakter sesuai dengan *panca jiwa* pondok pesantren

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan yang sistematis disini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi pembahasan penelitian. Dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya menjadi tiga bab, yakni sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Teori

Dalam bab ini memaparkan deskripsi tentang manajemen pengasuhan dalam pembentukan karakter *panca jiwa* (kemandirian)

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang tempat dan waktu penelitian, metode dan prosedur penelitian, data dan sumber data, pengumpulan data dan analisis data, dan validasi data

Bab IV: Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan gambaran tempat penelitian, deskripsi pelaksanaan, serta pembahasan hasil dari penelitian

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Meliputi kesimpulan dan saran terkait penelitian di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3. Kemudian sebagai pelengkap peneliti juga mencantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Pengasuhan

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Dalam firman Allah Surat Al-Sajdah ayat 5 yang mendeskripsikan tentang manajemen berbunyi

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ (٥)

“Dia (Allah) mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”⁴

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yakni *manus* berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata tersebut digabung menjadi kata kerja *managere* yang berarti menangani. *Managere* diterjemahkan kedalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Manajemen dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai mengatur atau pengelolaan. Manajemen juga sering dipahami sebagai suatu ilmu, keterampilan, dan profesi.⁵ Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick dalam kutipan Sulistyorini karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang

⁴ Isnaini Muhammad, Manajemen Kesantrian, UIN SMH Banten institutional repository, hlm. 11

⁵ Husaini Usman, Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan (Jakarta; Bumi Askara, 2006), 3.

pengetahuan yang sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.⁶ Berikut pengertian manajemen menurut ahli:

- a) Dimock menyatakan bahwa “Manajemen berarti mengetahui ke mana harus pergi, kesulitan apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dilatih, dan cara mengendalikan kapal Anda sebaik mungkin tanpa membuang waktu.”
- b) Stooner berpendapat bahwa “Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian usaha anggota organisasi dan pengguna sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Para ahli sepakat bahwa manajemen melibatkan aspek-aspek seperti perencanaan strategis, alokasi sumber daya, kepemimpinan, dan evaluasi kinerja. Keseluruhan, manajemen bertujuan untuk meningkatkan kinerja organisasi dan mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Manajemen yang efektif dapat memberikan dampak positif pada kehidupan individu dan masyarakat. Dalam lingkup bisnis, manajemen yang baik dapat menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan mendukung kesejahteraan karyawan. Di tingkat pemerintahan, manajemen yang efisien dapat meningkatkan penyelenggaraan layanan publik dan menciptakan kebijakan yang

⁶ Sulistyorini, Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 6-10.

memberikan manfaat bagi warga. Namun, manajemen yang buruk atau kegiatan korupsi dapat merugikan banyak orang dan menyebabkan ketidaksetaraan serta ketidakadilan dalam distribusi sumber daya manusia di suatu negara.

Dengan menerapkan ilmu manajemen sejak kecil dapat membantu dalam pengembangan keterampilan organisasi, waktu, dan prioritas. Ini memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan perencanaan, pengaturan tugas, dan tanggung jawab, yang merupakan pondasi penting untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan. Hal ini dapat membangun dasar untuk efisiensi dan produktivitas saat dewasa, membantu mengelola waktu, dan tanggung jawab dengan lebih baik.

b. Fungsi Manajemen

Manajemen merupakan suatu bentuk pekerjaan, dan dalam melaksanakan pekerjaan perlu dilakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang disebut dengan fungsi manajemen. Berikut ini uraian singkat tentang fungsi manajemen kata George Terry dalam bukunya “Principles of Management”, di mana dia menjelaskan pentingnya manajemen. Manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan dan pengendalian. Dari definisi tersebut barulah dikenal dengan fungsi manajemen.⁷

Pekerjaan yang sudah diatur sedemikian rupa berdasarkan fungsi manajemen dapat menghasilkan kinerja yang bagus bagi suatu organisasi. Dengan adanya manajemen suatu organisasi dapat mencapai tujuan yang telah diharapkan sebelumnya.

Berikut ini merupakan penjelasan lain tentang sudut pandang fungsi manajemen yang banyak dikenal di masyarakat menurut ahli dalam

⁷ Cia Cai Cen, Pengantar Manajemen, (PT.Inovasi Pratama Internasional: 2023), hlm.1

sumber buku yang berbeda.

1. *Planning* (perencanaan)

Pada dasarnya merencanakan sama dengan Menentukan tindakan yang akan diambil di masa depan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengorganisasikan berbagai sumber daya agar hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.⁸ Perencanaan pun dapat dimaknai sebagai penentu segala sesuatu sebelum dilakukannya suatu kegiatan. Dalam merencanakan sesuatu perlu adanya proses utama yang harus dilakukan diantaranya: *pertama*, harus Pilih tujuan organisasi (goals), tujuan ini ditetapkan untuk setiap departemen, divisi, dll. *Kedua*, program ditentukan untuk mencapai tujuan dengan sistematis. *Ketiga*, mengidentifikasi dan menganalisis data yang berkaitan dengan masalah. *Keempat*, mengambil keputusan dan menyusun rencana kegiatan.⁹

2. *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah proses menciptakan hubungan antara fungsi manusia dan fisik, individu dan kelompok, sehingga kegiatan yang direncanakan dapat terpadu dan diarahkan untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam proses pengorganisasian, terdapat beberapa langkah yang meliputi: perlunya memahami tujuan institusional, mengidentifikasi kegiatan dalam mencapai tujuan, menetapkan jumlah dan kualifikasi, fungsi, tugas, wewenang, dan tanggung jawab setiap unit kerja.

⁸ Nanang Fatah, Landasan Manajemen Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 49

⁹ Sukanto Reksohadiprojo, Dasar-Dasar Manajemen (Yogyakarta: BPPE-Yogyakarta, 2010) hlm.21

3. *Actuating* (menggerakkan)

Actuating adalah kegiatan yang melibatkan pengaruh terhadap orang-orang agar mereka dapat melaksanakan usaha-usaha untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan dan pengorganisasian saja tidak akan memberikan hasil yang nyata tanpa melakukan aktivitas yang terkait dengannya. Memimpin manusia adalah bagian penting dari usaha-usaha *actuating* (menggerakkan). Memimpin (leading) merupakan kegiatan yang melibatkan pemimpin dan yang di pimpin. Jika tidak ada kerja sama antara kedua pihak yang terlibat, maka akan sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen penggerak atau manajemen motivasi merupakan aspek kunci dalam mengelola sumber daya manusia dalam sebuah organisasi. Fungsi utamanya adalah mendorong karyawan untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efisien dan efektif. Terdapat beberapa elemen utama dalam fungsi manajemen penggerak, yang secara keseluruhan berkontribusi pada peningkatan kinerja individu dan tim.

Pertama, identifikasi dan pahami kebutuhan individu. Manajemen penggerak memerlukan pemahaman mendalam terhadap motivasi masing-masing karyawan. Ini melibatkan pengakuan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan, nilai, dan harapan yang berbeda. Dengan memahami perbedaan ini, pemimpin dapat menciptakan strategi motivasi yang lebih terpersonal. Kedua, berikan *reward* dan pengakuan yang tepat. Pengakuan atas prestasi dan pemberian *reward* yang sesuai dapat meningkatkan semangat kerja dan motivasi. Penghargaan tidak hanya bersifat materi, tetapi juga bisa berupa pujian, penghargaan formal, atau kesempatan untuk pengembangan karir.

Selanjutnya, berikan tantangan yang sesuai. Karyawan yang merasa tertantang memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi.

Manajemen penggerak harus menciptakan lingkungan di mana karyawan merasa tumbuh dan berkembang melalui tugas yang menantang namun dapat dicapai. Selain itu, fasilitasi komunikasi dan partisipasi. Keterlibatan karyawan dalam pengambilan keputusan dan memberikan masukan dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap tujuan organisasi. Komunikasi yang terbuka dan transparan juga membangun kepercayaan dan meningkatkan semangat kerja.

Terakhir, dorong budaya kerja positif. Suasana kerja yang mendukung, penuh dengan saling menghormati, dan kolaborasi dapat memotivasi karyawan untuk memberikan kontribusi terbaik mereka. Manajemen penggerak berperan dalam menciptakan dan memelihara budaya organisasi yang positif.

Secara keseluruhan, fungsi manajemen penggerak bukan hanya tentang memberikan insentif finansial, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam terhadap kebutuhan individu, memberikan pengakuan, memberikan tantangan yang sesuai, fasilitasi komunikasi, dan menciptakan budaya kerja yang positif. Dengan melibatkan karyawan dan memotivasi mereka secara efektif, manajemen penggerak menjadi elemen integral dalam mencapai kesuksesan jangka panjang bagi suatu organisasi.

4. *Controlling* (mengawasi)

Mengawasi adalah proses kegiatan untuk menetapkan pekerjaan apa yang sudah dikerjakan, menilai, dan mengevaluasi. Tujuan utama pengawasan adalah mengusahakan setiap rencana yang sudah dibuat agar dapat terealisasi.¹⁰ Menurut Murdick dalam kutipan Nanang, Pengawasan adalah proses *fundamental* yang tetap dibutuhkan, betapapun kompleks dan besarnya sebuah

¹⁰ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hlm. 128

organisasi. Proses dasarnya meliputi tiga tahap utama, yaitu: *pertama*, Tetapkan standar kerja yang melibatkan penentuan kriteria untuk semua tingkatan pekerjaan dalam suatu organisasi. Standar tersebut berfungsi sebagai tolak ukur untuk menilai pelaksanaan pekerjaan. Kriteria ini bisa berupa kuantitatif maupun kualitatif. Standar pelaksanaan adalah pernyataan tentang kondisi yang akan tercapai jika suatu pekerjaan dilakukan dengan memuaskan.. *Kedua*, Pengukuran pelaksanaan pekerjaan. Ketiga, mengidentifikasi kesenjangan (deviasi) antara pelaksanaan aktual dan standar yang telah direncanakan.¹¹

Proses ini memberikan landasan bagi manajer untuk mengevaluasi kinerja organisasi, mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan, dan mengambil tindakan korektif. Dengan menggunakan standar sebagai pedoman, manajemen dapat memahami sejauh mana tujuan telah tercapai dan apakah perlu dilakukan penyesuaian atau perbaikan dalam pelaksanaan pekerjaan. Kesimpulannya, pengawasan bukan hanya tentang pengukuran kinerja, tetapi juga melibatkan penetapan standar yang jelas dan analisis kesenjangan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas organisasi.

Berdasarkan proses manajemen yang disampaikan para ahli di atas, para ahli manajemen di zaman modern ini membagi proses manajemen menjadi empat proses, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengoperasian dan pengendalian (POAC)¹².

¹¹ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2008) hlm. 101

¹² Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) hlm. 32

Dalam kutipan Abuddin Nata menjelaskan bahwa fungsi manajemen klasik sudah dipersingkat ke dalam bentuk yang dimodifikasi sedemikian rupa. Terdapat dua konsep manajemen yang ditawarkan, yakni *Total Quality Management* dan *Strategic Management*. Pada TQM fungsi manajemen terdapat tujuh kegiatan yaitu *planning, organizing, directing, actuating, controlling, supervising, dan evaluating*. Sedangkan dalam *management strategic* disederhanakan menjadi tiga yaitu, *strategic planning, strategic implementing, dan strategic evaluating*. Kata *strategic* yang berada di depan fungsi manajemen tersebut menggambarkan kedudukan sifat atau keadaan, bisa juga mengandung arti penekanan, ikon, etos, atau pun keinginan yang sangat kuat.

c. Unsur-unsur Manajemen

Dalam unsur-unsur manajemen berkaitan dengan segala bidang yang dikelola oleh manajemen dalam mencapai tujuan tertentu. Manajemen juga mengelola sumber daya (*resources*) yang dimiliki oleh setiap organisasi termasuk pesantren. Sumber daya yang termasuk kedalam unsur manajemen adalah sebagai berikut:

a. *Man* (manusia)

Manusia memegang peranan yang sangat penting dalam melakukan sejumlah kegiatan karena merekalah yang melakukan kegiatan tersebut, dan manusia juga lah yang menjalankan semua program yang direncanakan. Dalam pondok pesantren yang dimaksud dengan *man* adalah *kiyai* dan santri.

b. *Money* (uang)

Uang sebagai alat manajemen harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Kebutuhan akan sumber daya finansial bagi pesantren semakin besar ketika dilakukan upaya serius untuk memajukan pesantren sehingga uang dianggap sebagai hal yang sangat penting.

c. *Materials* (bahan)

Bahan dalam manajemen dapat diartikan sebagai alat dan bahan atau data dan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Materi juga dapat dipandang sebagai alat atau sarana pengendalian untuk mencapai tujuan. Fasilitas dan materi yang disediakan Pondok Pesantren antara lain asrama, masjid, ruang kelas, meja, kursi, papan tulis, bahan ajar, halaman dan jalan menuju Pondok Pesantren.

d. *Methods* (teknik)

Metode adalah jalan yang harus di ikuti untuk mencapai tujuan Anda. Mahmud menyampaikan, metode pengajaran di pesantren ada dua, antara lain: Metode pengajaran tradisional adalah metode pengajaran yang mengikuti adat istiadat yang telah lama ada di pesantren, atau metode pembelajaran yang khas di pesantren. Sedangkan Pembelajaran Baru (*Modern*) merupakan metode pembelajaran yang diperbarui dengan memasukkan metode yang dikembangkan dalam masyarakat modern dari pesantren.

e. *Machine* (mesin)

Mesin merupakan jenis alat yang dipakai sebagai proses pelaksanaan kegiatan manajemen dengan menggunakan teknologi sebagai alat bantu. Nur Romah Hayati menjelaskan, salah satu upaya untuk mengatasi kekurangan yang dimiliki pesantren adalah dengan menawarkan mata pelajaran matematika dan IPA di pesantren. Hal ini diperlukan sebagai landasan bagi

santri di lingkungan Pondok Pesantren untuk mengembangkan Islam dari berbagai bidang minat termasuk teknologi di masa depan.

f. *Market* (pasar)

Pasar adalah instrumen pengendalian penting lainnya bagi perusahaan industri dan organisasi mana pun yang bertujuan menghasilkan keuntungan. Bapak Akmal Muaddin telah menjelaskan Manajemen Pemasaran Pendidikan Pondok Pesantren merupakan rangkaian kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memperkenalkan produk-produk Pondok Pesantren kepada masyarakat dan menyadarkan masyarakat agar diketahui¹³. Sebuah manajemen tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya unsur manajemen didalamnya, dalam organisasi apapun.

2. Pengasuhan

a. Pengertian Pengasuhan

Peran orang tua di rumah salah satunya dengan mendidik putra putrinya. Menurut Edward dalam kutipan Netty Herawati pola asuh adalah interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua yang meliputi kegiatan mendidik, membimbing, serta melindungi anak dalam proses pendewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. Pola asuh merupakan tindakan pengasuhan orang tua terhadap anak dan dilakukan secara terus menerus sehingga jadilah suatu kebiasaan.

¹⁴Pola pengasuhan dapat berupa perilaku seorang ibu dalam hal

¹³ Isnaini Muhammad, Manajemen Kesantrian, UIN SMH Banten institutional repository, hlm. 18

¹⁴ Netty Herawati dkk, Pemberdayaan Psikologi Keluarga, Jawa Barat: Penerbit Adab. 2022

memberikan makan, merawat kebersihan anak, memberikan kasih sayang, serta memenuhi segala kebutuhannya.

Seperti yang diutarakan Baumrind, pengasuhan anak disebut dengan *parental control* atau gaya pengasuhan. Tujuan membesarkan anak adalah untuk membesarkan anak-anak sehingga mereka dapat beradaptasi dengan harapan sosial yang sesuai dan dapat diterima. Dari beberapa uraian diatas mengenai manajemen dan pengasuhan maka dapat penulis simpulkan bahwa pola pengasuhan seorang anak dapat dilihat dari interaksi anantara anak dan orang tua. Apakah dalam segi emosional, *problem solving*, tanggung jawab, dan lainnya terdapat suatu kekerasan atau penyimpangan maka segala bentuk nya akan ditiru sang anak. Oleh karena itu peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting, karena karakter seseorang akan dibentuk dari pendidikan internal dulu yaitu keluarga terutama orang tua.

Menurut Moh. Sohib konsep pengasuhan anak adalah sebuah upaya untuk memahami, menafsirkan, dan menemukan makna yang terkandung dalam perkembangann dan pertumbuhan nilai-nilai inti anak. Upaya yang dilakukan melalui pelatihan, pembiasaan dan peningkatan kesadaran pada anak-anak. Diperbarui dengan perilaku orang tua yang taat moral terutama saat bertemu dengan anak. Mengatur komunikasi verbal dan nonverbal serta pengendalian tingkah laku anak dan struktur lingkungan internal dan eksternal.¹⁵

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh Sohib diatas, maka konsep pengasuhan anak adalah upaya orang tua dalam proses

¹⁵ Moh. Sohib, pola Asuh Orang Tua: dalam membentuk anak mengembangkan disiplin anak, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 36

pendewasaan dengan cara didik orang tua yang teratur dan saling mengingatkan satu sama lain. Ayah dan ibu adalah figur utama dalam kehidupan seorang anak, bagaimanapun sifat dan perilakunya akan ditiru oleh anak. Maka sebagai orang tua juga perlu belajar dalam setiap kesalahan, karena tidak semua orang mampu menjadi orang tua.

Dalam mengasuh anak dengan benar harus melibatkan kombinasi antara memberikan kasih sayang, memberikan batasan yang jelas, mendukung perkembangan anak, dan menjadi teladan positif. Komunikasi terbuka dan pengertian terhadap perasaan anak juga penting, jika komunikasi anak dan orang tua baik maka kehidupan pun dapat diseimbangkan. Zaman ini adalah zaman modern dan pola asuh yang diaplikasikan pun sangat beragam. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan sang anak.

b. Pola Manajemen Pengasuhan Santri

Menurut K.H. Imam Zarqasyi, Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan sistem asrama atau pesantren. Kiyai adalah tokoh sentral, masjid menjadi pusat kegiatan yang menginspirasinya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiyai yang diikuti para santri merupakan kegiatan utama..

¹⁶ Oleh karena itu, dalam tradisi pesantren santri tidak hanya sekedar mengaji dan mempelajari ilmu agama, namun juga beramal shaleh, bertanggung jawab, dan mengembangkan nilai-nilai berhemat, mandiri, dan semangat gotong royong. Juga diajarkan. Persatuan dan kejujuran. Etos dan nilai-nilai tersebut menjadikan lulusan pesantren

¹⁶ Imam Zarkasyi, *Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy' Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Gontor: Darussalam Press) hlm. 15

menjadi pribadi yang berbudi luhur, bertanggung jawab, dan tangguh.

Fungsi manajemen merupakan unsur sentral untuk mengukur tahap awal tingkat keberhasilan proses pendidikan di lembaga pendidikan khususnya di pesantren. Abraham Lincoln berkata, “*If you fail to plan, you plan to fail*” yang berarti jika kamu gagal merencanakan, maka kamu berencana untuk gagal. Artinya jika Anda tidak membuat rencana, Anda berencana untuk gagal.

Berikut uraian fungsi manajemen sebagai alat analisis sistem pengasuhan santri dalam upaya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program kegiatan santri.

a. Tahap Perencanaan

Tahap awal dalam fungsi manajemen adalah perencanaan, merupakan sebuah persiapan kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam tahap ini pengasuhan santri melakukan tahapan sebagai berikut:

1) Penegakan Kedisiplinan

Pembinaan disiplin hendaknya senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai dan falsafah pendidikan pesantren. Maka kedisiplinan harus berdasar pada:

- a. Membimbing dan mengarahkan santri agar lebih pandai dalam mengatur waktu
- b. Melatih tanggung jawab dan ketanggapan sosial
- c. Membentuk karakter dan pendewasaan santri
- d. Membentuk perilaku, pemikiran, dan etika santri

Berdasarkan uraian singkat yang diberikan di atas, maka dapat disimpulkan keempat hal tersebut adalah instrumen untuk membentuk sikap kemandirian, dan pola hidup santri selama proses pendidikan di pesantren. Kedisiplinan dilakukan selama

24 jam, artinya kegiatan belajar mengajar pun masih termasuk kedalam perencanaan penegakan kedisiplinan santri.

2) Pembinaan Sistem Kedisiplinan

Dengan adanya penegakan kedisiplinan maka tercipta lah keadaan lingkungan yang mendukung pesantren dalam pelaksanaan kegiatan. Disamping itu, santri di bina dan diberi pengertian perihal disiplin-disiplin di pondok pesantren. Tata tertib pesantren ada yang tertulis dengan jelas, Ada yang tidak sehingga santri perlu kepekaan tersendiri dalam bertindak. Bagian pengembangan pelatihan Santri terdiri dari pemahaman, penerapan dan sosialisasi disiplin dan aturan. Acara pesantren ini biasanya berlangsung setahun sekali dan dikenal dengan nama “Tengko (Teng komando)”. Diantaranya masalah yang berkaitan dengan keselamatan dan ketertiban umum, etika dan kesopanan, kebersihan dan kesehatan, kedisiplinan dalam beribadah, disiplin makanan, tata cara berpakaian, dan perizinan. Tahap Pengorganisasian

Di bawah naungan bagian pengasuhan santri terdapat guru dan santri, guru sebagai pembimbing asrama dan santri sebagai pengurus asrama dalam sebuah organisasi dalam pondok pesantren. Proses kerjasama ini disebut dengan pengorganisasian bertujuan guna mencapai tujuan bersama dan agar bergerak bersama dalam satu kesatuan sebagaimana harapan pengasuh dan pimpinan pesantren. Berikut tugas pembimbing asrama:

1. Melaksanakan program kerja pembimbing *maskan* (asrama)
2. Mengikuti pembinaan
3. Mengontrol perkembangan kepribadian santri
4. Mengimplementasikan disiplin berdasar peraturan

5. Menjaga ketertiban dan keamanan asrama selama 24 jam

Dengan adanya tugas pembimbing asrama, santri dapat diarahkan jika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi pada suatu saat. Adapun semua tugas yang tercantum diatas merupakan bentuk wewenang bagian pengasuhan pesantren atas arahan pimpinan.

c. Tahap Pelaksanaan

Bagian pengasuhan santri dalam melaksanakan program yang sudah disusun dilakukan dengan beberapa langkah diantaranya: secara langsung (*directing*), perintah (*commanding*), memimpin (*leading*), dan pengkoordinasi program (*coordinating*).¹⁷ Dengan demikian bagian pengasuh Akan berusaha untuk mengarahkan, mengontrol, serta mengarahkan *asatidz* guna ikut serta dalam pelaksanaan program pendukung kedisiplinan santri. Proses pelaksanaan merupakan bagian dari proses untuk dapat mewujudkan rencana yang sudah disusun sebelumnya agar dapat menjadi kenyataan. Program kegiatan yang sudah direncanakan dan dengan bantuan dari organisasi pengasuhan santri dapat segera dilaksanakan. Banyaknya kegiatan santri membuat waktu di pondok terasa semakin cepat berlalu, itulah sebabnya para santri tidak merasa bosan di pondok karena waktu mereka telah diatur oleh bagian pengasuhan.

Sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry, implementasi merupakan upaya untuk menggerakkan anggota kelompok agar mempunyai keinginan dan berusaha mencapai tujuan organisasi dan anggota. Artinya, proses pelaksanaan

¹⁷ Muchlasin Jefry, Pola Pengasuhan Santri dalam Pendidikan Karakter, Attanwir jurnal keislaman dan pendidikan (2020), e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238, hlm. 175

merupakan bagian dari upaya mewujudkan rencana menjadi kenyataan dengan mengarahkan dan memotivasi, membimbing dan memenuhi tanggung jawab, serta menjalin komunikasi untuk mengoptimalkan peran, fungsi, tugas, dan sarana tanggung jawab¹⁸.

Di sisi lain, menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnell, fungsi pelaksanaan adalah penghubung antara pengaturan yang dapat dipahami dari bawahan dan aspek individu yang dihasilkan dari pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang sebenarnya.¹⁹

Jika dilihat dari kedua teori diatas, penulis setuju dengan pendapat yang dikemukakan oleh George R. Terry dimana proses pelaksanaan ini adalah upaya dalam implementasi sebuah rencana agar menjadi kenyataan, upaya ini dibersamai juga dengan pengarahan, pertanggung jawaban, serta dengan komunikasi yang baik agar terjalin hubungan yang *balance* antara tugas, tanggung jawab, dan keluarga.

d. Tahap Pengawasan

Menurut Slameto, supervisi (pengawasan) menyangkut nilai positif yang direncanakan secara matang agar arah dan tujuan penilaian selaras dengan tujuan pendidikan: peningkatan dan pengembangan keterampilan santri dan guru; dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terpadu merupakan bagian yang sangat penting dari sistem pendidikan karena meningkatkan kelengkapan program pendidikan dan bukan sekedar alat untuk mengevaluasi keberhasilan pendidikan.

¹⁸ George R. Terry, *Principles of Management*, terry Winardi, Cet.I. (Bandung: Alumni, 1986), hlm.15.

¹⁹ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Cet I. (Bandung: Refika Aditama, 2008), hlm. 20.

Di sisi lain, pandangan yang dikemukakan Didin dan Hendry menyatakan bahwa pengawasan merupakan sarana untuk menyelesaikan masalah, memperbaiki apa yang salah dan membenarkan apa yang benar. Dan dalam pendidikan Islam, supervisi diartikan sebagai proses pengawasan yang terus menerus untuk menjamin terselenggaranya rencana materiil dan spiritual secara konsisten.²⁰

Dengan demikian, model pengawasan pengasuhan santri harus selaras dengan masyarakat sekitar. Perlu adanya partisipasi dari masyarakat sekitar pondok untuk ikut serta mengawasi kedisiplinan para santri, misalnya jika terdapat santri yang kabur atau sebagainya. Metode pengawasan santri terbagi menjadi dua, yakni pengawasan secara langsung (absen dan keliling) dan pengawasan secara tidak langsung (mata-mata dan *mahkamah*).

e. Tahapan Evaluasi

Proses akhir dalam manajemen adalah evaluasi, tujuan adanya evaluasi adalah untuk mengetahui dan menganalisis apa dan bagaimana manajemen pengasuhan santri melalui program dan kegiatan yang telah direncanakan. Menurut Benjamin S. Bloom yang dikutip oleh Suke Silverius memberikan pendapat bahwa evaluasi merupakan kumpulan suatu fakta dan data secara tersusun untuk menetapkan apakah telah terjadi suatu perubahan dan bagaimana tingkat perubahan itu²¹.

Dengan demikian, evaluasi dalam manajemen pengasuhan santri sangat penting agar perubahan yang diperlukan dapat terpenuhi. Sebagaimana dikutip Dari Suke tanpa adanya evaluasi, sebuah manajemen belum lengkap. Perencanaan tanpa pelaksanaan tidak akan

²⁰ Muchlasin Jefry, "Pola Pengasuhan Santri dalam Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara". *Attanwir: Jurnal Keislaman dan pendidikan* e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238 (2020) hlm. 178-179

²¹ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar Dan Umpan Balik*, Cet. I., (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991), hlm. 4

tercapai, begitupun pelaksanaan tanpa evaluasi akan mengalami proses yang stagnan atau tanpa perubahan.

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter adalah sikap atau perilaku seorang hamba yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang tertuang dalam pikiran, perasaan, perkataan juga perbuatan yang berdasarkan kepada norma-norma agama, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga dapat diartikan dengan akhlak dan budi pekerti bangsa. Perilaku atau sikap seseorang yang mempunyai karakter yang baik akan nampak jika dari kecil pola asuh orang tua sudah diatur dengan baik.

Dalam membentuk karakter perlu dilakukan dengan sistematis dan saling berkaitan dengan aspek, *knowledge*, *feeling*, *loving*, dan *action*. Terdapat perkataan seorang tokoh tentang sulitnya pembentukan karakter bahwa pembentukan karakter dapat diumpamakan sebagai pembentukan seseorang menjadi binaragawan yang dimana ia memerlukan “latihan otot” secara terus menerus agar menjadi kuat. Karena membentuk karakter tidaklah mudah, banyak kesulitan yang akan dihadapi dalam perjalanannya, tantangan yang dihadapi juga akan bervariasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Megawangi yang dikutip dari Imam Syafe'i pendidikan karakter adalah usaha pendidikan anak agar mampu mengambil keputusan dengan baik dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan. Salah satu institusi pendidikan yang terkenal telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Ini dikarenakan sistem pendidikan pesantren menggunakan sistem

asrama yang memudahkan untuk menerapkan nilai-nilai positif bagi perilaku santri.²²

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengatur semua kegiatan para santri dari bangun tidur, sampai menjelang tidur kembali. Aturan yang dibuat berdasarkan kebijakan para pengasuh pesantren yang disesuaikan dengan keadaan dan fasilitas yang tersedia. Para santri wajib mentaati peraturan yang sudah diberlakukan oleh pengurus pesantren, bagi yang tidak mentaati akan mendapatkan sanksi. Sanksi yang diberikan berbeda-beda, disesuaikan dengan jenis pelanggaran nya apakah ringan, sedang, atau berat. Hukuman yang didapat oleh santri yang melanggar merupakan konsekuensi atas perbuatannya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, pembentukan karakter santri membutuhkan proses yang cukup lama. Karena perilaku yang sudah tertanam dalam diri seseorang adalah hasil dari pengasuhan orang tua dan lingkungan di rumah, maka santri yang belajar di pesantren perlu melewati masa-masa senang ataupun sedih agar terbentuk karakter santri yang kuat, tangguh, dan mampu menghadapi segala permasalahan dalam hidupnya. Pembentukan karakter membutuhkan waktu yang cukup lama, semua orang tua mendambakan anaknya dapat menjadi kebanggaan keluarga dengan banyak sekali caranya. Berikut ini akan diuraikan pengertian karakter menurut beberapa ahli, diantaranya:

1. Michael Novak

²² Syafe'i, Imam. "Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8.1 (2017) hlm. 61-82.

Karakter adalah campuran yang kompatibel dari semua hal baik yang diidentifikasi oleh tradisi agama, cerita sastra, orang bijak, dan kelompok orang bijak yang telah ada dalam sejarah

2. Masnur Muslich

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia mengenai Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama warga negara, lingkungan hidup, dan kebangsaan, yang dituangkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan. Berdasarkan norma. agama, hukum, adat istiadat, kebudayaan, dan adat istiadat

3. Muchlas Samani

Beliau menggambarkan karakter sebagai nilai-nilai dasar yang membentuk watak seseorang, yang terbentuk oleh pengaruh genetik dan lingkungan, yang membedakan seseorang dengan orang lain, yang menentukan sikapnya dan saya yakin dapat diartikan sebagai sesuatu yang diwujudkan dalam perilaku. Kehidupan sehari-hari.

4. Agus Wibowo

Karakter tersebut merupakan ciri khas cara berpikir dan bertindak setiap individu agar dapat hidup dan bekerja secara setara baik dalam keluarga, masyarakat, negara, dan bangsa.

5. Maksudin

Karakter mengacu pada ciri-ciri setiap individu yang berkaitan dengan identitasnya (kekuatan pikiran), kualitas internal/spiritual hidupnya, cara berpikir, perilaku (sikap eksternal), dan perilaku) dan demikian pula yang berlaku dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.²³

²³ Dwi Oktarosada, *Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan agama islam di kelas X:Studi kasus di SMK Muhammadiyah 2 kalirejo*. Masters thesis, UIN Raden Intan (Lampung: 2017) hlm.10-11

Dari pendapat para ahli di atas, penulis dapat simpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang tampak pada diri seseorang dan merupakan ciri kepribadian seseorang yang berbeda dengan orang lain baik berupa sikap, pemikiran, dan perilaku. Karakteristik yang dimiliki setiap individu membantunya untuk hidup dan bekerjasama secara bersama-sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sikap inilah yang akan mencirikan setiap individu, bagaimana seseorang akan memperlakukannya, dan bagaimana seseorang akan menilainya. Dengan karakter yang baik, manusia akan mampu berinteraksi dengan sesamanya dengan baik tanpa permasalahan. Dalam konteks ini, terdapat perbedaan karakter, akhlak, etika, dan moral. Jika Karakter adalah perilaku alami seorang manusia dalam usaha menerapkan nilai kebaikan baik hubungan dengan manusia ataupun hubungan dengan Tuhan. Maka Akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat dan bentuk jamak dari *khuluq*. Inti dari akhlak ini adalah tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya dan didasarkan pada kehendak sang *khaliq* (pencipta).

Adapun pengertian Etika adalah Ilmu yang mempelajari segala persoalan baik dan buruk dalam kehidupan manusia, terutama gerak pikiran dan perasaan (pertimbangan dan perasaan), serta tujuan (tindakan). Dan perihal tentang Moral, merupakan istilah yang digunakan untuk menentukan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah.

2. Teori Pembentukan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'iy, sering dikenal dengan Al-Ghazali. Tempat kelahirannya di Gazaleh, sebuah desa di pinggiran Kota Thus, Kawasan Khurasan, Iran.

Menurut Al-Ghazali dikutip dari Syamsul, pendidikan karakter berbasis *akhlaq al-karimah* memiliki tujuan agar membentuk karakter positif anak yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT. Sehingga dengannya mendapat kebahagiaan dunia akhirat. Al-Ghazali mendefinisikan akhlaq sebagai keadaan yang tertanam dalam jiwa seseorang dimana semua perilaku bersumber darinya dengan mudah tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika kondisi jiwa menjadi sumber perbuatan baik dan terpuji, maka kondisi tersebut dapat disebut sebagai akhlak yang baik. Dan jika kondisi jiwa menjadi sumber perbuatan buruk, maka kondisi tersebut dapat disebut sebagai akhlak yang buruk.

Menurut Syamsul Al-Ghazali juga menolak pendapat bahwa akhlak sebagai sesuatu yang tidak bisa diubah, karena jika begitu maka wasiat, nasihat, dan pendidikan tidak berarti apa-apa. Sedangkan Nabi Muhammad SAW, bersabda “perbaikilah akhlak-akhlak kalian”. Menurut al-Ghazali, akhlak dapat dibentuk dan diperoleh melalui perantara pendidikan walaupun tidak dipungkiri dengan adanya pengaruh bawaan yang mempengaruhi akhlak seseorang.²⁴

Berdasarkan kutipan Duna, bahwa karakter (akhlaq) adalah ciri, sifat, atau kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk

²⁴ Kurniawan Syamsul, Pendidikan Karakter dalam Islam (Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak berbasis *akhlaq al-karimah*), Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.3 No.2 (2017), hlm. 205-207

melakukan sesuatu tanpa berfikir dan musyawarah, kemudian menjadi kebiasaan yang berdasar pada ajaran Islam. Perilaku seseorang juga berhubungan dengan jiwa dan niatnya, karakter berkembang secara bertahap: *pertama*, mengetahui apa yang benar atau salah dan tanggung jawab sebagai individu atau masyarakat. *Kedua*, munculnya perasaan, kemauan, dan usaha untuk berlatih (*'azm*). *Ketiga*, mengimplementasikan dan menghasilkan perilaku yang baik (*'amal sholeh*).²⁵

Kesimpulan dari teori Al-Ghazali adalah bahwasannya karakter yang baik akan terlahir dari jiwa yang suci nan bersih dari perbuatan buruk dan kotor. Dengan adanya jiwa yang terhindar dari pemikiran atau perilaku yang mengandung unsur maksiat atau keburukan maka akan terciptalah karakter yang baik, melalui pendidikan juga dapat mengubah karakter seseorang.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam membentuk suatu karakter, diperlukan adanya usaha pola asuh keluarga (orang tua) atau guru. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua di rumah akan berdampak pada karakter seseorang diluar rumah, dan pola asuh juga akan berdampak pada sikap bawaan yang akan digunakan seseorang untuk berinteraksi dengan sesama manusia. Berikut ini adalah tujuan pendidikan karakter menurut beberapa ahli:

1. Sahrudin dan Sri Iriani

Pendapat yang dikemukakannya adalah bahwa tujuan pendidikan karakter agar terbentuknya masyarakat yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleransi, kooperatif,

²⁵ Duna Izfanna, *Implementasi Nilai-nilai Islam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta*, Edukasiana: journal of islamic education, P -ISSN 2964-6979, e-ISSN 2830-1625, hlm. 172-173

patriotik, berkembang secara dinamis, serta fokus terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua itu dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus berdasar Pancasila

Menurut Sahrudin, Pendidikan Karakter memiliki fungsi-fungsi sendiri diantaranya:

- a) Mengembangkan potensi dasar santri agar tumbuh menjadi pribadi yang baik hati, berpikiran baik, dan bersikap baik.
- b) Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultural
- c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif

4. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam

Secara historis, misi utama para nabi adalah untuk memberikan pendidikan karakter pada umatnya. Nabi Muhammad SAW. Diutus oleh Allah SWT. Untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Karakter adalah kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama agar dapat tercipta peradaban.

Dalam konteks keislaman, pendidikan karakter ini diterjemahkan berdasar Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu tokoh agama terkenal yakni Quraish Shihab membawa konsep semangat pendidikan karakter berjiwa Qur'ani, menurutnya sumber pendidikan karakter banyak bersumber dari Al-Qur'an yang melibatkan akal dan kalbu. Aspek kehidupan mendasar adalah kehidupan keluarga, orang tua yang siap membina rumah tangga nya dipastikan dapat mendidik dan membimbing anak untuk memiliki karakter baik berdasar Qur'an. Keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter sejak dini dengan baik akan mempengaruhi

kehidupan dirinya sendiri pada masa yang akan datang ketika dewasa.²⁶

C. Panca Jiwa Pesantren Darunnajah

Dalam bahasa Arab karakter dikenal dengan istilah *khuluq* (bentuk jamak dari *akhlaq*) Nabi Muhammad SAW. telah menegaskan pentingnya karakter sejak adanya agama Islam, dan beliau adalah panutan bagi semua umat manusia khususnya umat Islam.²⁷ karakter inilah yang menjadi pusat perhatian para ahli dalam implementasi pendidikan formal dan non formal karena saling berkaitan. Karena dengan karakter, seseorang dapat dikenal banyak orang. Selain itu karakter adalah ciri khas setiap orang yang dapat membedakannya dengan orang lain.

Berdasarkan penelitian Duna Izfanna dan Nik Hisyam Ahmad bahwasannya filosofi pendidikan karakter sebagian besar guru dan santri yang terlibat didalamnya beragama Islam, pemahaman tentang karakter dikaitkan dengan keadaan psikologis, sifat, atau sikap seseorang yang kemudian ditanamkan dan dikembangkan menjadi tingkah laku. Selain itu, Pesantren Darunnajah mengembangkan santri agar berkarakter berdasarkan nilai-nilai Islam yang diimplementasikan melalui berbagai cara.

a. Visi dan Misi Darunnajah

Pendidikan karakter adalah salah satu tujuan pendidikan di Darunnajah, dalam pedoman santri baru sudah tertulis tiga hal penting yang dapat santri pelajari selama belajar di Pondok Darunnajah diantaranya adalah pengetahuan, karakter, dan keterampilan hidup.

Visi Darunnajah adalah: mencerdaskan umat menuju pemikir muslim ideal yang berilmu, berakhlak mulia, dan tafaqquh fiddin, dengan

²⁶ Ibid hlm. 322

²⁷ Duna Izfanna, Nik Hisyam Ahmad, *A comprehensive approach in developing akhlaq a case study on the implementation of character education at Pondok Pesantren Darunnajah*. (Emerald Insight 2012)

memberikan kualitas pendidikan terbaik serta menghasilkan individu muslim, mukmin, dan muhsin yang mempunyai semangat dan tanggung jawab yang kuat.

Misi Darunnajah adalah: menghasilkan individu yang bertakwa, berakhlak *akhlaqul* karimah, dan pekerja keras. Pernyataan mengenai visi dan misi tersebut menjelaskan bahwa Darunnajah menekankan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di Darunnajah bersumber dari nilai-nilai dan praktik Islam yang terkandung dalam tiga prinsip yakni panca jiwa, panca bina, dan panca dharma. Prinsip itulah yang kemudian diterapkan melalui aktivitas sehari-hari santri.

Berikut ini adalah pengertian dari ketiga prinsip yang telah disebutkan:

a) Pengertian Panca Jiwa

Panca jiwa adalah seperangkat nilai-nilai yang terkandung dalam setiap aktivitas santri yang dapat membentuk karakter santri dan menjadi prinsip hidup santri, diantaranya adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.

Dalam penelitian ini panca jiwa merupakan istilah yang digunakan guna mewujudkan lima jiwa yang harus diimplementasikan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter yang diharapkan dalam pola kehidupan pesantren.

Panca berasal dari bahasa sanskerta dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti lima, sedangkan jiwa berarti roh manusia (yang ada di dalam tubuh dan menyebabkan seseorang hidup) dan mampu melakukan segala kegiatan.²⁸ Mengandung nilai bahwa setiap aktivitas para santri harus menjaga nilai-nilai yang lima tadi. Dengan mengaplikasikan nilai panca jiwa

²⁸ Muhammad Baihaqi, *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023)

ke dalam kehidupan sehari-hari para santri dididik agar berjiwa tangguh dalam setiap tantangan kehidupan, dan agar selalu semangat dalam menggapai cita-cita. Selain itu, juga agar dapat bermuamalah dengan baik dimanapun berada.

b) Panca Bina

Panca Bina adalah pedoman atau orientasi terhadap sikap dan perilaku santri yang akan dibentuk. Diantaranya adalah beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat jasmani, berpengetahuan luas, serta kreatif dan terampil.

Dengan adanya panca bina ini, lembaga pendidikan memiliki dasar pedoman untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar di kelas ataupun diluar kelas. Pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh harus merujuk kepada panca bina yang lima ini. Segala kegiatan yang diselenggarakan lembaga pendidikan di pesantren harus mengandung nilai-nilai panca bina.

c) Panca Dharma

Panca Dharma adalah pedoman santri dalam mempraktekkan kemampuannya dalam masyarakat seperti ibadah, ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat, pengkaderan umat, dakwah islamiyah, dan cinta tanah air.

Implementasi kemampuan para santri dalam kehidupan sehari-hari didorong dengan adanya kegiatan santri, seperti safari dakwah yang terjun langsung ke masyarakat. Ini adalah bentuk implementasi dari panca dharma lembaga pesantren.

Berdasarkan penelitian Duna Izfanna, bahwasannya panca jiwa merupakan nilai-nilai karakter utama yang ditanamkan di Darunnajah sedangkan panca bina dan panca dharma merupakan nilai-nilai karakter untuk jangka panjang.²⁹ Prinsip pendidikan karakter haruslah sejalan dengan

²⁹ Duna Izfanna, *Implementasi Nilai-nilai Islam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta*, (Edukasiana: journal of islamic education, P -ISSN 2964-6979, e-ISSN 2830-1625) hlm. 179-181

tujuan pendidikan islam agar kelak menjadikan manusia yang baik dan beradab.

Dengan panca jiwa inilah Darunnajah membiasakan karakter para santri agar sesuai dengan prinsipnya. Dengan adanya kegiatan ataupun pendidikan yang sudah sesuai dengan pedoman atau prinsip panca jiwa diharapkan para santri mampu membentuk karakter yang baik agar menjadi pribadi yang beradab. Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penulis pada penelitian ini adalah pada panca jiwa. Adapun panca bina dan panca dharma sebagai pelengkap penelitian ini.

1. Keikhlasan

Dikutip dari kitab al-Maqsad al-Asna menurut al-Jurjani, secara bahasa al-Ikhlas adalah meninggalkan riya' jika melakukan ketaatan. Dalam istilah ikhlas adalah membersihkan hati agar tidak tercampur dengan sesuatu yang dapat menghapus kebersihannya. Manusia mentaati Allah adalah semata-mata ingin mendekatkan diri kepada-Nya tanpa alasan apapun, hakikat keikhlasan adalah terpelihara dari riya' dan hawa nafsu.³⁰

Segala perbuatan yang masih berharap mendapat balasan atau pujian manusia berarti belum ikhlas, meskipun rasa keikhlasan tidak dapat dilihat dan disentuh tetapi dapat dirasakan. Jika dikaitkan dengan kehidupan di pesantren banyak sekali nilai keikhlasan dalam setiap aktivitas salah satunya adalah ikhlas untuk belajar mandiri dan jauh dari orang tua serta mampu bertahan menghadapi setiap ujian yang menerpa, para guru juga dilatih untuk berjiwa ikhlas tanpa pamrih dalam mendidik para santri dan dalam menjalankan segala aktivitas. Jiwa keikhlasan menjadi inti utama dalam prinsip pendidikan karakter di pesantren

³⁰ S. Mohd. Hasrul, dan H. Mohd. Fauzi, *Kefahaman Terhadap al-Asma' al-Husna dan kaitannya dengan ciri ikhlas menurut Al-Ghazali dalam kitab al-Maqsad al-Asna*, (Jurnal Afkar Universiti Malaya 2017). hlm. 58

Darunnajah, jika keikhlasan sudah terbentuk maka apapun aktivitas yang dilakukan akan terhitung sebagai pahala.

Jiwa keikhlasan meliputi suasana seluruh kegiatan di pondok pesantren. Para kyai dan guru ikhlas dalam mengajar, santri ikhlas dalam belajar, pengurus santri ikhlas dalam mengurus anggota, tidak karena pujian atau sanjungan juga tidak lemah karena kritik dan celaan. Dari gerakan yang didasari oleh keikhlasan tersebut, diharapkan agar setiap santri mampu menerapkannya dalam setiap perilaku di masa depan.

2. Kesederhanaan

Jiwa kesederhanaan merupakan jiwa yang mendorong manusia untuk membiasakan diri hidup tanpa kemewahan. Sederhana tidak diartikan miskin dan tidak berarti mengajarkan miskin, seseorang yang kaya raya bisa hidup dengan kesederhanaan asal dalam dirinya tertanam jiwa kesederhanaan.

Dengan adanya jiwa kesederhanaan terdapat unsur kekuatan dan ketabahan hati yang disertai penguasaan diri dalam menghadapi tantangan kehidupan. Jadi, mendidik para santri untuk hidup sederhana pada hakekatnya merupakan senjata untuk menggapai kesuksesan hidup di masa tua mendatang. Pola hidup sederhana sesuai dengan ajaran Islam, begitupun pola hidup mewah banyak dilarang dalam Islam.³¹

Dikutip dalam buku *Khutbatul 'Arsy Darunnajah* “Biasakanlah hidup sederhana niscaya kita akan hidup bahagia, dan menghadapi masa depan dengan kepala tegak, tidak ada rasa cemas dan takut”.

3. Kemandirian

Kemandirian merupakan sifat yang mengajarkan seseorang untuk tidak bergantung kepada siapapun, kecuali Allah. Sikap ini ditunjukkan

³¹ Sofwan Manaf, dan Hadiyanto Arief, *Khutbatul 'Arsy Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Darunnajah*, (Jakarta: PH. 1443/2022) hlm. 24-25

dengan adanya posisi pesantren yang tidak terlalu dekat dengan sang penjajah pada zaman tersebut. Pesantren sudah berdiri seiring perkembangan zaman berbarengan dengan datangnya Islam ke tanah Jawa.³²

Keberhasilan pesantren yang sampai saat ini berdiri di setiap wilayah Indonesia bahkan dunia, tidak luput dari nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan para kiyai pada santrinya. Kemandirian adalah salah satu nilai yang menjadi ciri khas pesantren.

Para santri yang menimba ilmu di pesantren dididik dan dibimbing untuk menjadi pribadi yang mandiri, tidak lemah, mampu mengerjakan segala urusannya sendiri dengan tidak bergantung pada orang lain. Di pesantren juga mengadakan aktivitas-aktivitas yang dapat menunjang nilai-nilai kemandirian, contoh dengan adanya jadwal kunjungan orang tua yang hanya dua kali dalam sebulan, mencuci pakaian kotorannya sendiri, atau menyapu kamarnya sendiri. Ini dilakukan agar para santri tidak banyak kesenangan yang biasa didapat di rumah, para santri hanya difokuskan pada kegiatan belajar di pesantren, dan melatih jiwa kemandirian diri sendiri.

4. *Ukhuwwah Islamiyah*

Dalam menjalin hubungan antar sesama, cara terbaik adalah dengan silaturahmi yang diniatkan karena Allah. Dalam mencari *ridha*Nya kita diperintahkan untuk saling tolong menolong dan berbuat kebaikan sesama manusia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* juga menurut ahli bahasa *Ukhuwah* mengandung pengertian persaudaraan yang perlu ditingkatkan rasa diantara sesama anggota masyarakat, dan kata

³² S. Mohammad Muchlis, *Kemandirian Pesantren di Era Reformasi, Nuansa Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, (2012 hlm. 188-189)

Islamiyah mengandung pengertian yang berkaitan dengan agama Islam yang segala perbuatannya menghindari kekerasan dan selalu mengutamakan kebajikan. Dikutip dari Yaskur bahwa M. Quraish Shihab berpendapat *Ukhuwah* diartikan sebagai persaudaraan, diambil dari akar kata yang berarti memperhatikan. Maka asal kata ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.³³ Pesantren merupakan tempat tinggal para santri selama dua puluh empat jam atau setiap harinya, ukhuwah Islamiyah akan terjalin dengan baik sesuai dengan syariah. Segala bentuk kegiatan para santri pasti mengandung nilai *ukhuwah islamiyah* yang mengutamakan kebaikan terhadap sesama saudara sebangsa dan seagama.

Jiwa *Ukhuwwah Islamiyah* tidak hanya menjadi dasar kehidupan di Pesantren, akan tetapi bertujuan agar dapat mempengaruhi kehidupan mereka ketika ikut serta di masyarakat luas. *Ukhuwwah* juga sangat penting untuk persatuan umat Islam.³⁴

5. Kebebasan

Secara negara kebebasan telah menjadi hak setiap orang Indonesia baik itu anak kecil, dewasa, tua, muda, kaya ataupun miskin. Semua itu telah ditegaskan dalam UUD RI Pasal 28E ayat 3 yang berbunyi “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.”³⁵ Dengan ini berarti kebebasan milik setiap orang dan dilindungi oleh konstitusi.

Sebagaimana telah disebutkan dalam Undang-undang di atas, lembaga pesantren juga sangat memberikan hak kebebasan bagi para

³³ Y. Yaskur, *Ukhuwah Islamiyah Repositori IAIN* (Kudus, 2020) hlm. 7

³⁴ Sofwan Manaf, dan Hadiyanto Arief, *Khutbatul 'Arsy Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Darunnajah*, (Jakarta: PH 2022) hlm. 26

³⁵ Jurnal.lemhannas, Lembaga Ketahanan Nasional RI

santri. Kebebasan yang dimaksud bukanlah kebebasan yang tampak secara langsung saja tetapi lebih kepada kebebasan yang hakikatnya melindungi dari kemaksiatan dan kejahatan. Para santri diberi kebebasan dalam berpendapat, ikut serta dalam kegiatan sesuai dengan bakat dan minat, berorganisasi, berteman, dan kebebasan lainnya.

Kebebasan yang diterapkan tetap berada di bawah kebijakan pengasuh pesantren, apabila ada hal-hal yang mengandung unsur keburukan maka kebijakan dapat dipertimbangkan ulang. Dengan adanya kebebasan menjalankan segala sesuatu sesuai dengan minat para santri, menanamkan nilai-nilai kebaikan agar santri tumbuh menjadi pribadi yang berjiwa kebebasan.

Lima panca jiwa ini harus memenuhi suasana kehidupan di Pesantren, agar dapat menjadi pelajaran untuk setiap santri dalam menjalani kehidupan yang sebenarnya saat terjun bersama masyarakat. Semua pesantren harus memiliki kelima jiwa tersebut, jika salah satu jiwa tidak ditemukan di suatu Pesantren maka tidak patut disebut sebagai pondok pesantren yang sebenarnya. Panca jiwa pondok pesantren harus selalu dihidupkan, dijaga, dan dikembangkan dengan sebaik mungkin.³⁶

Dalam penelitian ini fokus pembahasan akan menekankan terhadap karakter kemandirian, dimana karakter tersebut akan dirasakan oleh santri dalam proses pembelajaran di Pesantren. Berikut ini merupakan pembahasan tentang panca jiwa yang berfokus pada karakter kemandirian.

D. Pengantar Kemandirian dalam Lingkup Pesantren

1. Definisi Kemandirian

³⁶ Sofwan Manaf, dan Hadiyanto Arief, *Khutbatul 'Arsy Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Darunnajah*, (Jakarta: PH. 1443/2022) hlm. 28

Karakter kemandirian adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan pribadi dan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu yang mampu mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab, dan memiliki inisiatif.³⁷ Segala bentuk keputusan harus mampu diambil oleh diri sendiri tanpa bantuan orang tua, artinya kemandirian merupakan sifat atau perilaku mandiri. Berikut ini definisi Kemandirian Menurut Ahli yang dikutip dari Ma'arij dalam jurnal nya:

a) Gracinia

Kemandirian adalah kemampuan untuk menjalani kehidupan dengan tidak bergantung pada siapapun

b) Sulistyorini dkk.

Kemandirian adalah kemampuan memikirkan, merasakan, dan melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.

c) Steinberg

Berpendapat tentang kemandirian remaja yang merupakan kemampuan seorang remaja dalam dalam mencapai sesuatu yang diinginkan setelah mengeksplorasi sekelilingnya.³⁸

Menurut Duna, definisi singkat tentang kemandirian adalah “*asking and depending only on Allah*” (kemandirian itu ditauhidkan, tidak diperkenankan meminta-minta kepada selain Allah).³⁹ Segala sesuatu yang ingin dimiliki, maka harus diusahakan sendiri. Seseorang dapat disebut mandiri ketika sudah mampu hidup jauh dari orang tua dan keluarga serta mampu menghadapi masalah sendiri tanpa bantuan orang lain.

³⁷ Amral, Asmar, *Hakikat Belajar dan Pembelajaran* (Guepedia: 2020) hlm. 26

³⁸ Ma'arij Kharindra Sari, *Hubungan Kemandirian Dengan Self Regulated Learning Pada Usia Remaja*, (Psikoborneo, Vol.6 No. 1: 2018) hlm. 111

³⁹ Duna Izfanna, *Developing Muslim Students' Character Case Study On The Implementation Of Character Education At Pondok Pesantren Darunnajah Indonesia*, (Thesis: 2014), hlm. 109

Dari uraian definisi kemandirian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan karakter kemandirian adalah sebuah proses kepercayaan diri sendiri dalam melakukan setiap kegiatan tanpa takut akan kesalahan dan kegagalan, sikap mandiri adalah sikap yang tidak berlebihan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karena sesuatu yang berlebihan adalah hal dibenci oleh Allah, jadikanlah Allah sebagai tempat meminta bukan hanya meminta kebahagiaan dunia tetapi juga kebahagiaan akhirat. Kemandirian anak bisa dibentuk sedari kecil melalui kegiatan sederhana seperti makan sendiri, memakai baju sendiri, mandi sendiri, dan masih banyak kegiatan yang dapat membentuk kemandirian anak.

Menurut Ahmad dikutip dari Deswita, terdapat empat aspek dalam indikator kemandirian yaitu: memiliki hasrat bersaing, pengambilan keputusan dan menghadapi masalah, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab.

a) Memiliki Hasrat Bersaing

Kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk bersaing dengan orang lain untuk berjuang demi kebaikan diri sendiri

b) Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemandirian juga mencakup kemampuan untuk memecahkan masalah secara mandiri. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi yang relevan, dan menghasilkan solusi yang efektif.

c) Kepercayaan Diri

Kemandirian berhubungan erat dengan rasa percaya diri. Individu yang mandiri yakin pada kemampuan mereka sendiri untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan.

d) Tanggung Jawab Pribadi

Kemandirian mengimplikasikan tanggung jawab atas tindakan dan keputusan sendiri. Individu yang mandiri harus mampu menerima konsekuensi dari pilihan mereka dan belajar dari pengalaman tersebut.⁴⁰

Kemandirian adalah konsep yang kompleks dan multi-dimensional yang mencakup kemampuan untuk mengatur diri sendiri, membuat keputusan, bertanggung jawab, memecahkan masalah, mengembangkan diri, serta memiliki kepercayaan diri dan kontrol emosional. Definisi ini dapat bervariasi tergantung pada perspektif para ahli, namun semua setuju bahwa kemandirian adalah aspek penting dari perkembangan individu yang sehat dan seimbang.

2. Pentingnya Kemandirian di Pesantren

Kemandirian di pesantren memiliki beberapa aspek penting yang berkontribusi terhadap perkembangan pribadi santri serta kesuksesan lembaga pesantren itu sendiri. Berikut adalah beberapa alasan mengapa kemandirian di pesantren sangat penting:

a) Pengembangan Pribadi dan Karakter

Kemandirian membantu santri belajar untuk disiplin dalam mengatur waktu, menyelesaikan tugas-tugas, dan mengikuti aturan pesantren. Disamping disiplin, santri juga dilatih untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sehari-hari.⁴¹

b) Pendidikan Keterampilan Hidup

Keterampilan hidup dapat berupa mandiri dalam Kehidupan Sehari-hari, santri belajar melakukan pekerjaan rumah tangga, mengurus

⁴⁰ Ahmad Khoiri dkk, *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter*, (Yayasan Cendikia Mulia Mandiri: 2023) hlm. 67

⁴¹ Lilis Kholisoh Nuryani, *Manajemen Mutu Kunci Membentuk Santri Mandiri dan Berkarakter Islami*, (Indonesia Emas group: 2023) hlm. 11

keperluan pribadi, dan berinteraksi dengan sesama santri tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Kemandirian juga mengajarkan santri untuk mengelola waktu mereka secara efektif antara belajar, ibadah, dan kegiatan lainnya.⁴²

c) Kesiapan Menghadapi Dunia Luar

Santri yang mandiri akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia luar setelah lulus dari pesantren, baik dalam melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja. Karakter kemandirian mendorong santri untuk menjadi lebih kreatif dan aktif dalam menghadapi setiap masalah yang datang.

d) Peningkatan Rasa Percaya Diri

Melalui pengalaman menjadi mandiri, santri membangun kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan. Kemandirian juga meningkatkan kemampuan santri dalam memecahkan masalah secara mandiri tanpa selalu bergantung pada bantuan dari orang lain.

e) Kontribusi terhadap Lingkungan Pesantren

Meskipun mandiri, santri diajarkan untuk tetap bekerja sama dan membantu satu sama lain, memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong. Santri yang mandiri biasanya lebih aktif dalam berpartisipasi dan memimpin kegiatan pesantren, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan produktif.

Secara keseluruhan, kemandirian di pesantren tidak hanya membentuk individu yang kuat dan mampu berdiri sendiri, tetapi juga membangun komunitas yang solid, produktif, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

⁴² Zulkhan Adi Rahman, Benny Kurniawan, *Penguatan Personal Branding Lembaga Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup*, (PT. Arrad Pratama: 2023) hlm. 10

3. Peran kemandirian dalam Pembentukan Kepribadian Santri

Kemandirian memainkan peran krusial (penting) dalam pembentukan kepribadian santri, membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, percaya diri, dan berintegritas tinggi. Dalam lingkungan pesantren, santri diajarkan untuk mandiri melalui berbagai kegiatan sehari-hari seperti mengatur waktu untuk belajar, beribadah, dan berinteraksi dengan sesama. Kemandirian ini memupuk rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, yang merupakan fondasi dari karakter yang kuat dan tangguh. Selain itu, dengan menghadapi tantangan dan mengatasi masalah secara mandiri, santri belajar untuk berpikir kritis dan kreatif, serta mengembangkan kepercayaan diri yang diperlukan untuk mengambil keputusan penting dalam hidup.

Kemandirian juga membantu santri menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan di pesantren, menjadikannya bagian integral dari kepribadian mereka. Dengan demikian, kemandirian tidak hanya membentuk santri menjadi individu yang mandiri secara fisik dan emosional, tetapi juga menjadi pribadi yang bermoral, berdaya saing, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.⁴³

E. Penelitian Relevan

1. Lutfiatul Hasanah

Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren Putri Baitul Arqom Balung 2017-2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis deskriptif dipilih untuk mendeskripsikan semua bahan penelitian baik dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan karakter religius santriwati melalui panca

⁴³ Musthofa, *Humanisasi Pendidikan Pesantren*, (Rajawali Pers: 2021) hlm.124

jiwa, dan untuk mengetahui pembentukan karakter toleransi santriwati melalui panca jiwa.

Subjek penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu dengan menggunakan sekelompok orang yang memiliki ketentuan tertentu berkaitan dengan ciri populasi yang terlebih dahulu diketahui. Dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini digunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan atau pembandingan data.⁴⁴

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter panca jiwa di pesantren putri, dan perbedaan pada penelitian ini adalah variabel yang digunakan hanya satu yaitu pembentukan karakter panca jiwa. Hasil penelitian ini sebagai berikut 1). Pembentukan karakter religius santriwati melalui panca jiwa dipondok pesantren putri Baitul Arqom Tahun 2017-2018 melalui kegiatan sholat jamaah, membaca Al-Qur'an, Memakai atribut Islam dalam sehari-hari, akhlak mulia, dan Mengadakan kegiatan regius 2). Pembentukan karakter toleransi santriwati melalui panca jiwa dipondok pesantren putri Baitul Arqom Tahun 2017-2018 adalah dengan melalui kegiatan bersama, pembagian kamar, tolong menolong, dan bermusyawarah. 3). Pembentukan karakter disiplin santriwati melalui panca jiwa dipondok pesantren putri Baitul Arqom Tahun 2017-2018 adalah dengan membiasakan menghargai waktu serta Mentaati peraturan pondok pesantren.

2. Didik Priyanto

⁴⁴ Nur Kholik, *Mazhab Pendidikan Pembebasan: ulasan pemikiran Gus Dur*, (Jawa Barat: 2020), hlm. 24-26

Penelitian yang dilakukan Didik Priyanto berjudul *Manajemen Kepengasuhan dalam Pengembangan Karakter Religius Anak Asuh (studi kasus di panti asuhan Muhammadiyah putri nyai Ahmad Dahlan Ponorogo)* 2017. Fokus penelitian ini adalah perencanaan program kepengasuhan dalam pengembangan karakter religius anak asuh, pelaksanaan program kepengasuhan dalam pengembangan karakter religius anak asuh, dan evaluasi program kepengasuhan dalam pengembangan karakter religius. Pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Selain itu, teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴⁵

Persamaan dengan penelitian ini adalah pada teknik penelitian data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek penelitian, yaitu anak asuh di Panti asuhan. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa: (1) Perencanaan program kepengasuhan dilakukan dengan cara seluruh pengurus panti terlibat membuat visi dan misi dan program kepengasuhan jangka pendek dan program kepengasuhan jangka panjang setiap tiga sampai lima tahun sekali. (2) Pelaksanaan program kepengasuhan dilaksanakan dengan tahap pengorganisasian, tahap tindakan, tahap pengawasan dan dengan kegiatan belajar mengajar. (3) Evaluasi program kepengasuhan memberikan hasil yang sangat positif bagi anak asuh dan anak asuh

⁴⁵ Didik Priyanto, *Manajemen Kepengasuhan dalam pengembangan karakter religius anak asuh (studi kasus di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo)*, Disertasi IAIN (Ponorogo, 2017)

memiliki karakter religius yang baik sehingga bisa bermanfaat untuk masa depan bagi para anak asuh.

3. Wiwit Aji Subekti

Wiwit melakukan penelitian yang berjudul Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes 2018, panca jiwa Pondok Pesantren Darunnajat adalah nilai yang telah ditanamkan pada seluruh elemen yang tinggal di pesantren tersebut meliputi: jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas.

Dalam penelitian ini Wiwit menggunakan penelitian jenis lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, merupakan penelitian yang datanya diperoleh dari observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi pada lokasi penelitian mengenai implementasi panca jiwa pesantren modern Darunnajat. Pola implementasi panca jiwa dibangun melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh pimpinan pondok dengan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan terstruktur.⁴⁶ Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi panca jiwa dan implikasinya dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Desa Tegalmunding Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes ditanamkan melalui sistem kegiatan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan di PPM Darunnajat lainnya. Dalam sistem keorganisasian, pola implementasi panca jiwa dapat dibangun melalui organisasi Persatuan Santri Darunnajat (PERSADA). Persamaan pada penelitian ini adalah variabel penelitian tentang panca jiwa dan lokasi

⁴⁶ Wiwit Aji Subekti, *Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Brebes*, Tesis, IAIN (Purwokerto: 2018)

penelitian di pondok pesantren, adapun perbedaan penelitian terletak pada konteks nya yaitu Implementasi panca jiwa dengan Pembentukan karakter panca jiwa.

4. Muhammad Abdul Mufit

Penelitian yang dilakukan oleh Muhit Abdul Mufit berjudul Manajemen Pengasuhan Terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, guna menggali makna perilaku yang berbeda dibalik tindakan manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program Manajemen Pengasuhan Terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan kemandirian anak. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) perencanaan Manajemen Pengasuhan dengan cara seluruh pengurus terlibat dalam membuat visi misi dan program. (2) Pelaksanaan Manajemen Pengasuhan dilaksanakan dengan tahap pengorganisasian, tindakan, pengawasan, dan kegiatan belajar mengajar. (3) Evaluasi Manajemen Pengasuhan memberikan hasil positif bagi anak yang bermanfaat untuk masa depan⁴⁷. Persamaan dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian yaitu Implementasi Manajemen Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter Panca Jiwa Kemandirian, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah konteks objek penelitian yaitu para santri pondok pesantren.

5. Duna Izfanna

⁴⁷ Muhit Abdul Mufit, Manajemen Pengasuhan Terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo. Skripsi 2019

Penelitian ini berjudul Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan karakter Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta, tujuan dari penelitian ini adalah membangun karakter yang baik pada santri. Penelitian yang digunakan adalah desain studi kasus, yakni penelitian lapangan. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan dua subtopik, (1) Pentingnya Pendidikan Karakter, dan (2) Nilai dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darunnajah.

Pentingnya Pendidikan Karakter tercantum dalam Pedoman Santri Baru tentang tiga hal penting yang dapat dipelajari oleh para santri selama belajar di Pondok Darunnajah yaitu: pengetahuan, karakter, dan keterampilan hidup. Nilai Dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darunnajah telah tercantum pada Buletin Darunnajah, *handout* Santri Baru, buku Pedoman *Khutbatul 'Arsy*.⁴⁸ Persamaan pada penelitian ini adalah fokus penelitian tentang pendidikan karakter dan perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel utama penelitian yakni Manajemen Pengasuhan.

Berdasarkan uraian penelitian relevan di atas, selanjutnya peneliti secara jelas dalam penelitiannya mengembangkan dari penelitian relevan terdahulu dan belum ada yang meneliti seperti yang hendak diteliti saat ini, yang berjudul “Manajemen Pengasuhan Dalam Membentuk Karakter Panca Jiwa Kemandirian di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3”

⁴⁸ Duna Izfanna, *Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darunnajah* (Jakarta, Edukasiana: Journal of Islamic Education p-ISSN 2964-6979, e-ISSN 2830-1625)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian pelaksanaan manajemen pengasuhan dalam pembentukan karakter *Panca Jiwa* (kemandirian) di Pondok Pesantren Al- Manshur Darunnajah 3 di Jl. Palka Km. 07 Ds. Pabuaran Kec. Pabuaran Kab. Serang Prov. Banten

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2024, dilaksanakan setelah selesai diseminarkan proposal ini dan penelitian ini akan dilanjutkan sampai bulan Juni 2024 sampai penelitian ini dapat mengumpulkan data-data yang diperlukan oleh peneliti dalam rangka menyelesaikan penelitian.

B. Metode dan Prosedur Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.⁴⁹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kalimat dan bahasa.⁵⁰

Manajemen pengasuhan dalam pembentukan karakter panca jiwa untuk mengetahui upaya apa saja yang dapat membentuk karakter panca jiwa santri, selain itu juga untuk pendidik atau pengasuh agar mengetahui

⁴⁹ Etta Mamag Sa ngaji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian “Pendekatan Praktis Dalam Penelitian”* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010) hlm. 154

⁵⁰ Lexy, J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 6

manajemen pengasuhan yang seperti apa yang mampu membentuk karakter santri.

Tujuan pendekatan ini adalah untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan mengandung unsur makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik dilakukannya dengan memberikan konsep lebih yang berkaitan dengan suatu gejala atau fenomena data yang tampak dalam Manajemen Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter Panca Jiwa (kemandirian) di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 Pabuaran, Serang, Banten.

2. Prosedur Penelitian

Secara garis besar, prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, diantaranya:

a. Tahap Perencanaan Penelitian

Tahap perencanaan penelitian adalah dimana sebuah peneliti mempersiapkan semua hal yang diperlukan dan berkaitan dengan penelitian. Peneliti mempersiapkan penelitian seperti pemilihan judul, perumusan masalah dan hipotesis.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian adalah tahap dimana sebuah penelitian sedang dilakukan atau dilaksanakan. Pada tahap ini proses pengumpulan data atau informasi data analisis dan penarikan kesimpulan

c. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Tahap penulisan laporan penelitian adalah tahap dimana sebuah penelitian telah selesai dilaksanakan. Pada tahap ini hasil dari sebuah penelitian disusun dalam bentuk laporan.

C. Data dan Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang berisi data utama, yaitu data yang diperoleh dari lapangan secara langsung.

Misalnya, data yang diperoleh dari narasumber. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang Manajemen Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 untuk mengetahui bagaimana upaya manajemen pengasuhan dalam pembentukan karakter. Adapun sumber data peneliti diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan Kepala Departemen Pengasuhan, Wakil pengasuh, Musyrifah, Santri serta pengamatan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data pelengkap yang diambil secara tidak langsung di lapangan, akan tetapi diperoleh dari sumber bacaan dan sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, dokumen resmi lembaga dan foto. Peneliti menggunakan data sekunder untuk menunjang kekuatan hasil temuan dan melengkapi data dan informasi yang sudah dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah utama dalam pelaksanaan penelitian karena tujuan utama sebuah penelitian adalah memperoleh data. Penelitian tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar tanpa disertai pengetahuan yang cukup tentang teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai pelengkap data maka berikut akan diuraikan penjelasannya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Adapun cara yang digunakan

adalah mengadakan pengamatan langsung di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 Pabuaran Serang dengan melihat, memperhatikan, dan menganalisa, dan penginderaan lainnya. Tujuan pengamatan langsung adalah untuk memahami secara objektif dan jelas apa saja kegiatan peserta didik di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah Pabuaran. Pada teknik observasi ini, peneliti akan mengamati beberapa kegiatan yang diimplementasikan oleh Pondok Pesantren ini.

Penerapan Manajemen Pengasuhan, dari bagian strategi dan kegiatan dalam upaya membentuk karakter panca jiwa (kemandirian) Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 Pabuaran Serang Banten.

2. Wawancara (*Interview*)

Dalam sebuah wawancara mencakup beberapa pertanyaan yang telah disusun dan dipersiapkan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan manajemen pengasuhan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-manshur Darunnajah 3 Pabuaran Serang Banten. Selanjutnya peneliti akan melakukan wawancara pada pihak-pihak yang bersangkutan.

Adapun responden atau narasumber dalam penelitian ini adalah 1 Wakil Pengasuh, 1 Kepala Departemen Pengasuhan Santri, 1 Musyrifah (pembimbing kamar), dan 2 santri di Pondok Pesantren Al-manshur Darunnajah 3 Pabuaran Serang Banten.

Pada penelitian ini peneliti akan mendapatkan data dan informasi melalui pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber yang akan menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti terkait dengan Manajemen Pengasuhan dalam pembentukan karakter panca jiwa (kebebasan) di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 Pabuaran Serang Banten.

3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk menunjang kelengkapan data yang didapatkan dari teknik observasi dan wawancara. Pada penelitian ini, peneliti menghimpun dokumen-dokumen kegiatan selama proses penelitian. Adapun dokumen yang dikumpulkan diantaranya:

- a) Program kegiatan departemen pengasuhan
- b) Rapor Mental

E. Teknik Analisa Data

Setelah semua data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian sudah terkumpul, maka tahapan selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Pada tahap ini, peneliti mencari dan menyusun data yang terkumpul secara sistematis, baik dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Hal ini perlu dilakukan untuk memudahkan peneliti dan orang lain untuk memahami hasil penelitian.⁵¹

Berikut ini akan diuraikan teknik analisa data yang dilakukan peneliti:

1. Reduksi Data

Data yang telah dikumpulkan perlu segera dilakukan reduksi untuk menghindari semakin banyaknya data yang membuat semakin rumit. Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok dan penting, memfokuskan pada hal-hal yang utama agar memudahkan untuk mencari polanya. Dengan begitu, data yang telah direduksi akan memberi arahan lebih jelas dan memudahkan peneliti guna mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya saat diperlukan. Tahap reduksi data ini merupakan tahap awal dalam analisis data yang dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah didapatkan dengan menyeleksi dan merangkum data yang tersedia.

2. Penyajian Data

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 244

Setelah merangkum, maka tahap selanjutnya adalah menyajikan sekumpulan data dan informasi yang terstruktur. Penyajian data-data yang sudah terstruktur sudah dapat dilaksanakan, baik dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dalam penelitian ini penyajian data yang diperlukan adalah bagaimana manajemen pengasuhan dalam upaya pembentukan karakter panca jiwa (kemandirian) yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 Serang Banten.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Verifikasi pada data perlu dilakukan jika pada tahap awal pengumpulan data ditemukan data yang tidak valid. Apabila dari awal pengumpulan data yang ditemukan sudah tidak valid maka verifikasi ini merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Validitas Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data adalah bagian yang penting dalam penelitian kualitatif untuk mengetahui tingkat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Validasi terhadap data tentang Manajemen Pengasuhan dalam upaya pembentukan karakter panca jiwa ini bertempat di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 Pabuaran Serang Banten.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Data triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.⁵²

Menurut Sugiyono, tehnik triangulasi merupakan tehnik yang digunakan dengan mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data yang sama. Adapun tehnik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁵² Ibid, hlm. 273

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putri Al-Manshur Darunnajah 3

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-manshur Darunnajah 3

Cikal bakal berdirinya Al-manshur Darunnajah 3 diawali dengan Kh. Abdul Manaf Mukhayyar yang membeli tanah seluas kurang lebih satu hektar dari H. Muhsin, keluarga H. Jamrah mantan anggota DPR. Kemudian, ia wakafkan tanah tersebut untuk mendirikan panti asuhan sebagai bentuk rasa cinta kepada anak-anak yatim dan fakir miskin. Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 berlokasi di kampung Cikerenda, Pabuaran, Serang. Dipilihnya tempat ini dikarenakan kedekatan emosional Kh. Abdul Manaf Mukhayyar dengan daerah ini. Kampung Cikerenda merupakan tempat kelahiran istrinya, Hj. Tsurayaa. Selain itu, pada masa perlawanan Belanda Kh. Abdul Manaf pernah mengungsi ke kampung ini.

Sebelum berdirinya lembaga pendidikan pondok pesantren, Al-Manshur terlebih dahulu membuka pendidikan non formal yakni Madrasah Diniyah yang menampung 60 anak. Karena pada masa itu baru ada MD saja, maka anak-anak belajar formal pagi di SD terdekat dan sore hari mereka belajar di MD Al-Manshur. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1993 mulailah didirikan lembaga pendidikan formal Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Pada tanggal 18 juli 1999/4 rabi'ul akhir 1420 Pimpinan Darunnajah Kh. Sofwan Manaf menugaskan kepada Kh. Busthomi Ibrohim untuk mengubah Al-Manshur yang merupakan lembaga panti asuhan menjadi TMI (Tarbiyatul Mu'allimin wal Mu'allimat Al-Islamiah). Pada saat itu, lembaga pendidikan formal yang sudah berjalan adalah Taman Kanak-kanak dan Madrasah Ibtidaiyah.

Pendidikan TMI diharapkan dapat menjadi solusi bagi para alumni MI Al-Manshur dalam melanjutkan belajar mereka. Pada awal pembukaan TMI, Darunnajah 3 menerima santri berasrama dan pulang pergi yang terdiri dari putra dan putri. Sampai pada tahun 2016/2017 Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 hanya menerima santri full berasrama dan khusus untuk Putri saja sedangkan santri putra yang ada dihabiskan di jenjang pendidikan masing-masing.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3

Visi : Mencetak manusia yang *bermutafaqquh fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa

Misi : Mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, sehat dan kuat, terampil dan ulet, mandiri, mampu bersaing, kritis, *problem solving*, jujur, komunikatif, dan berjiwa juang

Gagasan inilah yang menjadi dasar acuan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Manshur Darunnajah 3.

3. Logo Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3



Gambar 1.1 Logo Darunnajah

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3

Badan Hukum : Yayasan Darunnajah

Lembaga Formal	: Tarbiyatul Mu'allimin wal
Mu'allimat Al-Islamiah (TMI), Madrasah Ibtidaiyah (MI)	
Pendiri	: K.H. Abdul Manaf Mukhayyar
(Alm)	
	K.H Mahrus Amien (Alm)
	Komaruzzaman (Alm)
Waqif Lahan	: K.H. Abdul Manaf Mukhayyar
	Hj. Tsurayya Manaf
	H. Embay Mulya Syarif
	K.H. Busthomi Ibrohim, M.Ag.
Ph.D	
Lembaga Tertinggi	: Dewan Nadzir Darunnajah
Ketua Yayasan	: K.H. Busthomi Ibrohim, M.Ag.
Ph.D	
Pimpinan Darunnajah	: Dr. K.H. Sofwan Manaf, M.Si
	K.H. Hadiyanto Arief, SH. MBs
Pimpinan Darunnajah 3	: Nur Ali Saputra, S.Th.I
Direktur TMI	: Asep Saepudin, S.Pd.
Wakil Direktur	: Empud Mahfudz, S.Pd.
Kepala Sekolah MI	: Talitha Zuleikha Sitompul
Direktur Pengasuhan	: Nunung Nurul Wasilah, S.Pd,I
Direktur Rumah Tangga	: Baharudin Arasy
Direktur Departemen Humas	: Mohammad Saepudin, S.Pd.I
Direktur SDM	: Ahmad Darussofi, S.Pd.

B. Temuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pengasuhan dalam pembentukan karakter panca jiwa kemandirian di

pondok pesantren Al-Manshur Darunnajah 3. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan dan menyajikan data yang berhubungan dengan Manajemen Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter *Panca Jiwa* (kemandirian) melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pengasuh perlu merencanakan strategi jangka panjang untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan, mengorganisir sumber daya yang tersedia, memimpin tim dengan memberikan arahan yang jelas dan inspiratif, serta mengendalikan proses untuk memastikan bahwa segala sesuatu berjalan sesuai rencana. Oleh karena itu, manajemen pengasuhan dalam membentuk karakter panca jiwa kemandirian dapat diteliti dari empat fungsi manajemen, yaitu: *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (pengawasan).

1. *Planning* (Perencanaan)

Menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif untuk pembentukan karakter santri yang berakhlakul karimah, mandiri, berilmu, dan bertanggung jawab, serta mampu berkontribusi positif di masyarakat. Serta membentuk santri yang *bermutafaquh fiddin*, dan menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam panca jiwa dan panca dharma. Dalam menjalankan visi dan misi lembaga pendidikan terdapat struktur manajemen pengasuhan yang memiliki peran penting dalam implementasi program kegiatan, diantaranya sebagai berikut:

Pimpinan Pesantren bertanggung jawab atas seluruh kebijakan dan visi misi pesantren. Kepala Pengasuhan Santri mengelola dan mengawasi seluruh kegiatan pengasuhan. *Musyrifah* (pembimbing) harian santri yang bertugas mengawasi, mendidik, dan membimbing santri dalam kehidupan sehari-hari. *Murobi* (Pembina Asrama)

bertanggung jawab atas pelaksanaan program di asrama, termasuk kegiatan harian dan pembentukan karakter. OSPM yang menjadi teladan bagi santri lainnya, membantu pimpinan dan staf-staf nya dalam menjalankan tugas pengasuhan.

1 dari 5 responden menyatakan bahwa karakter Panca Jiwa Kemandirian adalah sebuah konsep pembentukan karakter yang terdiri dari lima nilai utama yang ditanamkan kepada santri untuk membentuk pribadi yang mandiri. Adapun responden lain mengatakan maksud dari karakter panca jiwa kemandirian adalah bahwa pondok harus mampu berdiri sendiri tanpa bantuan seseorang atau badan. Bukan hanya guru tetapi juga santri, diharapkan ketika selesai pengabdian para santri dapat mengamalkan nilai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari membangun karakter panca jiwa kemandirian adalah “diharapkan alumni Darunnajah bisa bermanfaat di masyarakat dengan mengamalkan nilai kemandirian, bisa membangun lembaga yang disana ia bisa berkiprah dengan mandiri”.⁵³ Selain itu, membangun karakter panca jiwa kemandirian bertujuan untuk mempersiapkan santri menjadi individu yang siap menghadapi tantangan hidup, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional santri agar mampu berinteraksi dengan baik di masyarakat dan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat dalam diri santri.

Perlunya Membangun Karakter Panca Jiwa Kemandirian di Pesantren agar lingkungan pesantren terstruktur dan dapat memberikan tempat yang ideal untuk membentuk karakter karena adanya pengawasan dan bimbingan yang konsisten. Persiapan menghadapi dunia luar dan membantu santri siap menghadapi

⁵³ Nur Ali Saputra, Wawancara via whatsapp pada 25 Juli 2024, pukul 09.31 WIB

tantangan di dunia luar dengan karakter yang kuat dan mandiri, serta keseimbangan aspek spiritual dan duniawi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala departemen pengasuhan menjelaskan bahwa terdapat beberapa Program pembentukan karakter panca jiwa kemandirian yaitu; “Kegiatan Harian: Jadwal kegiatan harian yang terstruktur meliputi sholat berjamaah, belajar, berolahraga, dan kerja bakti. Program Khusus: Workshop dan seminar tentang kemandirian, kepemimpinan, dan kewirausahaan”⁵⁴. Pengasuhan Personal: Pendekatan individual oleh *musyrifah* untuk memantau perkembangan karakter santri. Kegiatan Ekstrakurikuler: Klub-klub kegiatan yang mengajarkan keterampilan praktis seperti perkebunan, teknologi, dan seni. Dan evaluasi Berkala: Penilaian rutin untuk mengukur perkembangan karakter santri.

Perencanaan program pembentukan karakter Panca Jiwa Kemandirian di Pondok Pesantren Darunnajah 3 dilakukan secara tahunan/semester. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, kepala pengasuhan, *musyrifah*, dan dua orang santri kelas akhir, perencanaan dimulai setiap akhir tahun ajaran, sekitar bulan Mei hingga Juli. Pada periode ini, pihak pesantren melakukan evaluasi program yang telah berjalan, mengidentifikasi kebutuhan baru, dan merancang program yang lebih efektif untuk tahun ajaran berikutnya. Proses ini melibatkan masukan dari berbagai pihak, termasuk santri senior yang memberikan perspektif berdasarkan pengalaman mereka.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Dalam pembentukan karakter Panca Jiwa Kemandirian di Pondok Pesantren Darunnajah 3, berbagai pihak berperan penting,

⁵⁴ Nunung Nurul Wasilah, wawancara di kantor DPS, pada tanggal 26 Juli 2024 pukul 16.20

termasuk pimpinan pesantren, kepala departemen pengasuhan, musyrifah, dan santri kelas akhir (OSPM). Pimpinan pesantren bertanggung jawab atas perumusan visi dan misi serta kebijakan utama yang mendukung program ini. Kepala departemen pengasuhan mengkoordinasikan dan mengawasi implementasi program, memastikan semua berjalan sesuai rencana, “metode pembentukan karakter kemandirian dilaksanakan dengan adanya jadwal kegiatan harian, mingguan, atau bulanan. Pembentukan karakter mandiri dapat dilihat dalam kegiatan pramuka, muhadhoroh, keputrian, basatino dan lainnya”⁵⁵

Musyrifah sebagai pembimbing harian, berperan dalam pelaksanaan langsung program, memberikan bimbingan dan pengawasan kepada santri. Santri kelas akhir juga dilibatkan sebagai teladan dan mentor bagi santri lainnya, membantu *musyrifah* dalam memotivasi dan mengarahkan santri junior. Pembagian tugas ini memastikan bahwa proses pembentukan karakter berjalan komprehensif dan efektif, dengan setiap pihak memainkan peran khusus untuk mendukung perkembangan kemandirian santri.

Sedangkan untuk santri kelas 4 dan 5 di didik untuk menjadi ketua kamar atau ketua ekstrakurikuler sebagai bentuk dari implementasi pembentukan karakter kemandirian dan kepemimpinan. Organisasi yang dibentuk dari hal-hal kecil dapat menunjang karakter kemandirian para santri, mulai dari pembentukan organisasi kelas, kamar, atau kegiatan yang berada diluar kelas.

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3, menjelaskan bahwa metode pembentukan

⁵⁵ Nunung Nurul Wasilah, wawancara di kantor DPS, pada tanggal 26 Juli 2024 pukul 16.20

karakter panca jiwa kemandirian melibatkan berbagai pendekatan, termasuk pengajaran langsung, kegiatan ekstrakurikuler, dan program khusus yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian santri. Pengajaran langsung mencakup mata pelajaran yang menekankan nilai-nilai kemandirian, seperti tanggung jawab, disiplin, dan inisiatif. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan kesenian mendorong santri untuk berpartisipasi aktif dan belajar mengelola kegiatan mereka sendiri. Program khusus, seperti pelatihan keterampilan hidup dan kegiatan kewirausahaan, juga diadakan untuk memberi santri pengalaman praktis dalam mengembangkan kemandirian.

Proses pelaksanaan pembentukan karakter panca jiwa kemandirian di pondok pesantren ini dilakukan secara terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. “Setiap hari, santri dilibatkan dalam tugas-tugas mandiri, seperti merapikan tempat tidur, menjaga kebersihan asrama, dan mengatur waktu belajar mereka sendiri”.⁵⁶Selain itu, santri juga diberi tanggung jawab dalam berbagai kegiatan pondok, seperti menjadi pengurus kelas atau memimpin kegiatan keagamaan. Pengawasan dan bimbingan dari *ustadz* dan *ustadzah* memastikan bahwa santri tidak hanya melaksanakan tugas-tugas ini, tetapi juga memahami pentingnya nilai-nilai kemandirian dalam kehidupan mereka.

Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembentukan karakter panca jiwa kemandirian, diantaranya beberapa faktor pendukung yang signifikan dalam pelaksanaan pembentukan karakter panca jiwa kemandirian di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 antara lain adalah dukungan penuh dari pengurus pesantren, komitmen *ustadz* dan *ustadzah*, serta fasilitas yang

⁵⁶ Nur Ali Saputra, Wawancara via whatsapp pada 25 Juli 2024, pukul 09.31 WIB

memadai. Pengurus pesantren menyediakan berbagai sumber daya dan program yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pembentukan karakter. *Ustadz* dan *ustadzah* yang berdedikasi juga berperan besar dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada santri. Selain itu, fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, lapangan olahraga, dan sarana pramuka, membantu santri untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan kemandirian mereka.

Namun, pelaksanaan pembentukan karakter panca jiwa kemandirian juga menghadapi beberapa hambatan. Salah satu faktor penghambat utama adalah kurangnya kesadaran dan motivasi dari beberapa santri untuk mengembangkan kemandirian. Beberapa santri mungkin masih terbiasa dengan ketergantungan pada orang tua atau pihak lain, sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang menuntut kemandirian. Faktor lain yang juga dapat menjadi penghambat adalah adanya gangguan eksternal, seperti teknologi dan media sosial, yang dapat mengalihkan perhatian santri dari kegiatan yang mendukung pengembangan kemandirian.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 telah mengimplementasikan berbagai metode dan proses untuk membentuk karakter panca jiwa kemandirian pada santri, dengan dukungan dan tantangan yang ada menjadi bagian dari perjalanan menuju kemandirian yang lebih baik.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa semua responden memahami dan menerapkan prinsip-prinsip panca jiwa kemandirian dalam kehidupan sehari-hari mereka di pesantren. Standar ini meliputi nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab,

kerja keras, dan keikhlasan. Para santri menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola waktu belajar dan ibadah, berpartisipasi aktif dalam kegiatan pesantren, serta bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan kepada mereka.

Laporan dan koordinasi dalam penerapan standar kemandirian ini dilakukan secara teratur melalui pertemuan mingguan dan pelaporan tertulis. “Proses evaluasi hasil rencana yang telah di buat dengan cara: mengumpulkan data laporan santri, menganalisis data laporan santri, menganalisis data yang sudah didapat, dan dokumentasi”.⁵⁷ Pengukuran pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan penilaian yang mencakup aspek-aspek kemandirian yang telah ditetapkan. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah mencapai tingkat kemandirian yang memuaskan, meskipun ada beberapa area yang memerlukan perbaikan, seperti peningkatan disiplin dalam waktu tidur dan kebersihan pribadi.

Evaluasi hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan standar panca jiwa kemandirian di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 secara umum berhasil dengan baik. Namun, ada rekomendasi untuk meningkatkan program bimbingan dan pengawasan lebih lanjut agar semua santri dapat mencapai standar yang diharapkan. Hal ini mencakup peningkatan frekuensi pertemuan bimbingan dan evaluasi, serta pelatihan tambahan bagi para pengajar dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian pada santri.

Evaluasi dalam keaktifan ekstrakurikuler ataupun peraturan yang sudah dibuat oleh pengurus OSPM dapat dilihat dalam sistem yayasan yaitu DSS (*darunnajah smart system*). Sedangkan, untuk melihat perkembangan karakter panca jiwa kemandirian santri dapat

⁵⁷ Nurul Fadlah Musyarofah, Wawancara di kantor MTs 26 Juli 2024 pukul 10.15

dilihat dalam rapor mental yang sudah disediakan oleh departemen pengasuhan. Dengan adanya sistem tersebut memudahkan pihak pesantren ataupun orang tua dalam melihat perkembangan belajar dan karakter para santri dalam setiap semester.

C. Pembahasan Penelitian

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya*” (Al-Mudatsir: 38)

Ayat di atas mengandung makna bahwa manusia memiliki kebebasan dalam melakukan sesuatu, disamping itu juga dituntut agar mandiri dan bertanggung jawab terhadap segala masalah yang di hadapinya tanpa harus menyusahkan orang lain. Maka, pembentukan karakter kemandirian sangat penting untuk diterapkan sejak dini. Pembentukan karakter di sekolah dan di rumah sangat penting karena berperan besar dalam membentuk kepribadian dan moral anak.

Dalam proses penelitian, telah dilakukan wawancara dengan beberapa orang yang berperan dalam manajemen pengasuhan santri dalam pembentukan karakter panca jiwa kemandirian di pondok pesantren Al-Manshur Darunnajah 3. Dari wawancara tersebut, teridentifikasi berbagai aspek manajemen yang diterapkan dalam pembentukan karakter panca jiwa kemandirian di pondok pesantren Al-Manshur Darunnajah 3, yang mencakup fungsi-fungsi manajemen seperti *planning, organizing, actuating, dan controlling*.

1. *Planning* (perencanaan)

Visi misi pengasuhan santri merupakan landasan utama dalam proses perencanaan pengasuhan di pondok pesantren. Visi misi ini menggambarkan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh lembaga dalam membentuk santri yang mandiri dan berkarakter. Struktur manajemen pengasuhan santri di Pondok Pesantren Al-

Manshur Darunnajah 3 juga menjadi faktor penting dalam penelitian ini. Struktur ini mencakup berbagai peran dan tanggung jawab yang diemban oleh pengasuh, pengurus, dan tenaga pendidik dalam menjalankan program pengasuhan. Dengan struktur yang terorganisir dengan baik, setiap elemen dalam manajemen pengasuhan dapat bekerja secara sinergis untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter kemandirian santri. Penanaman nilai-nilai panca jiwa ini dilakukan melalui berbagai kegiatan dan program yang dirancang khusus untuk membangun karakter tersebut.

Tujuan membangun karakter panca jiwa kemandirian di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 adalah untuk menghasilkan santri yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mandiri. Selain itu, bertujuan agar kelak setelah selesainya masa khidmah bisa mendirikan lembaga pendidikan di manapun berada. Hal ini sejalan dengan standar nilai kepesantrenan dan operasional pondok pesantren Darunnajah pusat dan cabang yang dikemukakan oleh pimpinan pesantren Darunnajah pasal 3 Tujuan yang berbunyi “Merealisasikan cita-cita pendiri yaitu berdakwah melalui jalur pendidikan dengan mendirikan pesantren-pesantren”⁵⁸

Berdasarkan wawancara dengan pihak terkait ditemukan bahwa manajemen pengasuhan yang efektif sangat bergantung pada pendekatan holistik yang mencakup aspek-aspek spiritual, akademik, dan sosial. Pimpinan pesantren menekankan pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama sebagai nilai-nilai dasar yang ditanamkan kepada santri melalui berbagai kegiatan sehari-hari, mulai dari rutinitas ibadah hingga kegiatan ekstrakurikuler. Selain

⁵⁸ Sofwan Manaf, *Khutbatul Arsy Kedua Untuk Dewasa: Tingkat Lanjut dan Mahasantri*, Darunnajah Press 1437/2016, hal.207

itu, peran pengasuh atau *ustadz* dan *ustadzah* sangat krusial dalam memberikan teladan dan bimbingan yang konsisten.

Penelitian tentang manajemen pengasuhan santri dalam pembentukan karakter di pesantren menunjukkan adanya keselarasan dengan teori pendidikan karakter yang diusung oleh Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak mulia dan integritas moral. Penelitian ini menemukan bahwa pesantren menerapkan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter santri, yang meliputi aspek-aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak.⁵⁹

Manajemen pengasuhan di pesantren, yang melibatkan pengawasan ketat, pembinaan rutin, dan keteladanan dari para *ustadz* dan kyai, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter positif. Praktik-praktik ini mencerminkan prinsip-prinsip Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter harus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendidikan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pengasuhan di pesantren memainkan peran vital dalam membentuk karakter santri, sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali.

2. *Organizing* (pengorganisasian)

Fungsi pengorganisasian merupakan bagian penting dari manajemen yang bertujuan untuk memastikan semua aspek

⁵⁹ Kurniawan Syamsul, Pendidikan Karakter dalam Islam (Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak berbasis akhlaq al-karimah), Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.3 No.2 (2017), hlm. 205-207

pengasuhan berjalan sesuai dengan visi dan misi pesantren. Pimpinan pesantren memegang tanggung jawab utama dalam merumuskan visi dan misi serta kebijakan-kebijakan utama yang mendukung program pengasuhan. Mereka memastikan bahwa arah dan tujuan program pengasuhan jelas dan selaras dengan nilai-nilai pesantren, kebijakan utama yang dirumuskan oleh pimpinan pesantren menjadi panduan bagi semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program pengasuhan. Kepala departemen pengasuhan berperan dalam mengoordinasikan dan mengawasi implementasi program. Tugas utama mereka, adalah memastikan bahwa semua rencana dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pimpinan pesantren dijalankan dengan baik. Kepala departemen ini juga bertanggung jawab untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan program, serta melakukan penyesuaian jika diperlukan agar program tetap berjalan efektif dan efisien. *Musyrifah*, sebagai pembimbing harian, memiliki peran penting dalam pelaksanaan langsung program pengasuhan. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan pengawasan langsung kepada santri dalam kegiatan sehari-hari. *Musyrifah* membantu santri dalam membentuk karakter kemandirian melalui berbagai aktivitas dan pembinaan yang sesuai dengan program yang telah direncanakan. Selain itu, santri kelas akhir atau disebut juga dengan OSPM dilibatkan sebagai teladan dan mentor bagi santri lainnya. Keterlibatan mereka dalam program pengasuhan memberikan contoh nyata dan motivasi bagi santri yang lebih muda. OSPM membantu *musyrifah* dalam menjalankan tugas pengasuhan dan memberikan arahan serta dukungan kepada santri yang membutuhkan.

Melalui pengorganisasian yang baik, Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 dapat menjalankan program pengasuhan yang

efektif dalam membentuk karakter kemandirian santri. Kolaborasi antara pimpinan pesantren, kepala departemen pengasuhan, musyrifah, dan santri kelas akhir menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi dan kemandirian santri sesuai dengan visi dan misi pesantren.

3. *Actuating* (pelaksanaan)

Manajemen pengasuhan di pondok pesantren memainkan peran penting dalam pembentukan karakter kemandirian santri. Fungsi *actuating* atau pelaksanaan merupakan salah satu elemen kunci dalam manajemen pengasuhan ini, yang mengacu pada bagaimana rencana dan strategi yang telah disusun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembentukan karakter kemandirian dilakukan secara terintegrasi dan berkesinambungan, mencakup berbagai aspek kehidupan santri. Setiap santri diharapkan terlibat dalam kegiatan yang mendorong mereka untuk mandiri, mulai dari pengaturan jadwal belajar, mengelola waktu, hingga bertanggung jawab atas tugas-tugas sehari-hari seperti membersihkan kamar, mencuci pakaian, dan menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Semua kegiatan ini dirancang untuk menanamkan disiplin dan rasa tanggung jawab yang tinggi pada setiap santri.

Selain melalui kehidupan sehari-hari, pembentukan karakter kemandirian juga dilakukan melalui pengajaran langsung. Guru dan pembimbing di pondok pesantren ini secara aktif mengajarkan nilai-nilai kemandirian dalam setiap mata pelajaran dan sesi pembinaan. Mereka memberikan contoh-contoh nyata dan membimbing santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan sendiri, serta menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan cara yang mandiri. Pengajaran langsung ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman santri tentang pentingnya kemandirian

dalam kehidupan mereka. Hal ini relevan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Pelaksanaan Manajemen Pengasuhan dilaksanakan dengan tahap pengawasan, dan kegiatan belajar mengajar.⁶⁰

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana penting dalam proses pembentukan karakter kemandirian di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3. Santri didorong untuk aktif dalam berbagai kegiatan seperti olahraga, kesenian, pramuka, dan organisasi santri. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ini, santri belajar bekerja sama dalam tim, mengelola waktu dan energi mereka dengan baik, serta mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Semua ini berkontribusi pada pengembangan karakter kemandirian yang kuat.

Dengan pendekatan yang terintegrasi dan komprehensif ini, Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 berkomitmen untuk membentuk santri yang tidak hanya unggul dalam akademis tetapi juga memiliki karakter kemandirian yang kuat. Pelaksanaan yang konsisten dan terstruktur dari berbagai kegiatan dan program ini diharapkan dapat menghasilkan santri yang mandiri, tangguh, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

4. *Controlling* (pengawasan)

Fungsi *controlling* (pengawasan) dalam pembentukan karakter kemandirian di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 memiliki tujuan utama untuk memahami bagaimana pengawasan dapat membantu dalam membentuk karakter kemandirian santri. Dalam manajemen pengasuhan, *controlling* merupakan salah satu fungsi penting yang memastikan bahwa segala rencana dan kebijakan

⁶⁰ Muhit Abdul Mufit, Manajemen Pengasuhan Terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo. Skripsi 2019

yang telah ditetapkan dapat dijalankan sesuai dengan standar yang diinginkan. Fungsi ini melibatkan aktivitas pemantauan (absen dan keliling), evaluasi, dan pemberian umpan balik untuk menjamin tercapainya tujuan yang telah ditentukan.⁶¹ adanya absen pada setiap program kegiatan santri dapat memudahkan pengasuh dalam mengetahui perkembangan santri baik dalam pembelajaran akademik ataupun moral.

Di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3, laporan dan koordinasi dalam penerapan standar kemandirian dilakukan secara teratur melalui pertemuan mingguan dan pelaporan tertulis. Pertemuan mingguan juga merupakan momen penting bagi para pengasuh dan pengelola pondok untuk saling berkomunikasi, menyampaikan perkembangan, serta mendiskusikan tantangan yang dihadapi. Laporan tertulis yang disusun secara berkala juga berfungsi sebagai dokumen evaluatif yang memberikan gambaran tentang sejauh mana program kemandirian telah dijalankan dan hasil yang telah dicapai.

Pengukuran pelaksanaan program kemandirian dilakukan dengan menggunakan penilaian yang mencakup aspek-aspek kemandirian yang telah ditetapkan. Aspek-aspek ini mungkin meliputi kemampuan santri dalam mengelola waktu, menyelesaikan tugas tanpa bantuan, membuat keputusan secara mandiri, serta tanggung jawab terhadap tugas-tugas harian. Penilaian ini dilakukan secara sistematis dan obyektif untuk memastikan bahwa setiap santri mendapatkan evaluasi yang adil dan sesuai dengan kinerja mereka.

⁶¹ Muchlasin Jefry, "Pola Pengasuhan Santri dalam Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara". *Atanwir: Jurnal Keislaman dan pendidikan* e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238 (2020) hlm. 178-179

Dalam konteks pengasuhan di pondok pesantren, pengawasan yang efektif bukan hanya bertujuan untuk menemukan kelemahan, tetapi juga untuk memberikan bimbingan dan dorongan kepada santri. Dengan adanya laporan dan koordinasi yang teratur serta penilaian yang komprehensif, diharapkan para santri dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Pendekatan ini menunjukkan betapa pentingnya fungsi controlling dalam manajemen pengasuhan untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi Manajemen Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter Panca Jiwa Kemandirian di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3

1. *Planning* (Perencanaan) adalah bagian dari fungsi manajemen pengasuhan pada tingkat pertama yang dengannya terdapat visi dan misi pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 yang bertujuan untuk membentuk santri yang *mutafaqquh fiddin*, hidup disiplin, serta melaksanakan ajaran yang sudah tertulis dalam panca jiwa, panca bina dan panca dharma. Hal ini yang menjadi pedoman setiap perencanaan program pengasuhan santri dalam pembentukan karakter kemandirian.
2. *Organizing* (pengorganisasian), merupakan bentuk kolaborasi antara pimpinan pesantren, kepala departemen pengasuhan, musyrifah, semua *ustadz* dan *ustadzah* dibantu oleh OSPM dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi dan kemandirian santri sesuai dengan visi dan misi pesantren.
3. *Actuating* (pelaksanaan) merupakan bagian yang berperan penting dalam setiap manajemen. Pendekatan ini melalui pengajaran langsung, kegiatan ekstrakurikuler, dan program khusus.
4. *Controlling* (pengawasan) memiliki cara pengawasan dengan mengadakan program pendukung pendidikan karakter santri diantaranya rapor mental dan DSS.

B. Saran

1. Bagi Lembaga

Berdasarkan hasil dari penelitian, bagi pondok pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 agar dapat mengembangkan sistem penilaian karakter santri yang sudah ada. Baik dari raport mental ataupun DSS

agar pembentukan karakter mandiri dapat diawasi setiap hari atau setiap minggu oleh *musyrifah*, wali kelas, dan orang tua.

2. Bagi Peneliti

Saran bagi peneliti selanjutnya agar meneliti lebih banyak referensi yang berhubungan dengan manajemen pengasuhan dalam pembentukan karakter panca jiwa kemandirian agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Muslich, Masnur. (2022). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Permendikbud, 07 Juni 2018. 10 Maret 2024.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/138192/permendikbud-no-20-tahun-2018>.
- Syafe'I, Imam. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No 1
- Isnaini, Muhammad. *Manajemen Kesantrian*, UIN SMH Banten institutional repository.
- Usman, Husaini. (2006). *Manajemen Teori, Praktik dan Riset pendidikan* Jakarta; Bumi Askara.
- Sulistiyorini, (2009). *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras.
- Terry, George R. (2001). *Dasar-dasar Manajemen Edisi Revisi*, Bumi Aksara
- Fatah, Nanang. (2009). *Landasan Manajemen Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reksohadiprojo, Sukanto. (2010) *Dasar-Dasar Manajemen* Yogyakarta: BPEE-Yogyakarta
- Winardi, (2000). *Kepemimpinan Dalam Manajemen* Jakarta: Rineka Cipta
- Manullang, M. (1996). *Dasar-Dasar Manajemen* Jakarta: Ghalia Indonesia
- Fatah, Nanang. (2008). *Landasan Manajemen Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyono, (2009). *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*
Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Isnaini Muhammad, *Manajemen Kesantrian*, UIN SMH Banten
institutional repository.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sochib, Moch. (2010) *Pola Asuh Orang Tua: dalam membentuk anak mengembangkan disiplin anak*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Zarkasyi, Imam (2022) *Pekan Perkenalan Khutbatul Arsy' Pondok Modern Darussalam Gontor*, Gontor: Darussalam Press.
- Muchlasin, Jefry. (2020). *Pola Pengasuhan Santri dalam Pendidikan Karakter*, Attanwir jurnal keislaman dan pendidikan, e-ISSN: 2593062 p-ISSN: 2252-5238.
- Terry, George R. (1986) *Principles of Management*, terry Winardi, Cet.I.
Bandung: Alumni.
- Marno dan Supriyatno, Triyo. (2008) *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Cet I. Bandung: Refika Aditama.
- Muchlasin, Jefry. (2020). *Pola Pengasuhan Santri dalam Pendidikan Karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Putra Riyadhatul Mujahiddin, Sulawesi Tenggara*. Attanwir: Jurnal Keislaman dan pendidikan e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238.
- Suke, Silverius. (1991). *Evaluasi Hasil Belajar Dan Umpan Balik*, Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafe'i, Imam. (2017). *Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter Al-Tadzkiyyah*: Jurnal Pendidikan Islam.
- Oktarosada, Dwi (2017) *Implementasi pendidikan karakter pada*

pembelajaran pendidikan agama islam di kelas X:Studi kasus di SMK Muhammadiyah 2 kalirejo. UIN Raden Intan Lampung: master thesis.

- Kurniawan, Syamsul. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Islam (Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter anak berbasis akhlaq al-karimah)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.3 No.2.
- Izfanna, Duna. (2012). *Implementasi Nilai-nilai Islam Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta*, Edukasiana: journal of islamic education, P -ISSN 2964-6979, e-ISSN 2830-1625.
- Izfanna Duna, dan Ahmad, Nik Hisyam. (2012). *A comprehensive approach in developing akhlaq a case study on the implementation of character education at Pondok Pesantren Darunnajah*. Emerald Insight.
- Baihaqi, Muhammad. (2023). *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Hasrul, S. Mohd. dan Fauzi, Mohd. (2017). *Kefahaman Terhadap al-Asma' al-Husna dan kaitannya dengan ciri ikhlas menurut Al-Ghazali dalam kitab al-Maqsad al-Asna*, Jurnal Afkar Universiti Malaya.
- Manaf, Sofwan. dan Arief, Hadiyanto. (2022) *Khutbatul 'Arsy Pekan Perkenalan Pondok Pesantren Darunnajah, Yayasan Darunnajah*.
- Muchlis, S. Mohammad. (2012). *Kemandirian Pesantren di Era Reformasi, Nuansa Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*.
- Yaskur, Y. (2020) *Ukhuwah Islamiyah* Repositori IAIN Kudus.

- Jurnal. Iemhannas, Lembaga Ketahanan Nasional RI.
- Hasanah, Lutfiatul (2019). *Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren Putri Baitul Arqom*, Tesis. UIN Kyai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Priyanto, Didik. (2017). *Manajemen Kepengasuhan dalam pengembangan karakter religius anak asuh (studi kasus di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Nyai Ahmad Dahlan Ponorogo)*. Disertasi, IAIN Ponorogo.
- Subekti, Aji, dan Wiwit. (2018). *Implementasi Panca Jiwa dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Darunnajat Brebes*, Tesis, IAIN Purwokerto.
- Sa ngaji, Etta Mang dan Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Lexy, dan J. Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Amral, Asmar, *Hakikat Belajar dan Pembelajaran* (Guepedia: 2020)
- Sari, Ma'arij Kharindra. *Hubungan Kemandirian Dengan Self Regulated Learning Pada Usia Remaja*, (Psikoborneo, Vol.6 No. 1: 2018)
- Khoiri, Ahmad. dkk, *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter*, (Yayasan Cendikia Mulia Mandiri: 2023)
- Nuryani, Lilis Kholisoh. *Manajemen Mutu Kunci Membentuk Santri Mandiri dan Berkarakter Islami*, (Indonesia Emas group: 2023)
- Adi Rahman, Zulkhan. Kurniawan, Benny. *Penguatan Personal Branding Lembaga Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup*, (PT. Arr rad Pratama: 2023)
- Musthofa, *Humanisasi Pendidikan Pesantren*, (Rajawali Pers: 2021)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS DARUNNAJAH
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI PROGRAM SI
Nomor: 138/UDN FAI/B/V/2024
DEKAN FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS DARUNNAJAH JAKARTA

MENIMBANG

- 1 bahwa dalam pembuatan skripsi sarjana S1 bagi mahasiswa Universitas Darunnajah Jakarta, perlu mendapat bimbingan sebaik-baiknya
- 2 bahwa untuk itu, perlu diangkat 1(satu) atau 2 (dua) orang pembimbing dalam penulisan skripsi
- 3 bahwa saudara yang tersebut dalam surat keputusan ini dianggap mampu melaksanakan bimbingan tersebut

MENGINGAT

- 1 Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 2 Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan nomor 57 tahun 2021
- 3 Permendikbud Nomor 03 Tahun 2020 tentang SNPT
- 4 Undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- 5 SK Ketua Umum Yayasan Darunnajah Nomor: 2676/YDN/IX/2014
- 6 Pedoman Akademik Universitas Darunnajah tahun 2022/2023

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN Tertanggal mulai: 09 Mei 2024 mengangkat saudara :

- 1 Duna Izfanna, M Ed ,Ph D.
- 2 M. Fajar Nurochaman, M.M

Sebagai pembimbing skripsi mahasiswa:

Nama : Resti Anugrah Maulida
NIM/NIMKO : 2021072
Judul Skripsi : *Manajemen Pengasuhan Santri dalam Pembentukan Karakter Panca Jiva di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 Serang Banten*

- 1 Keputusan ini berlaku sampai skripsi tersebut lulus diuji di hadapan sidang/Munakosyah Skripsi.
- 2 Kepada mereka akan diberikan honorarium menurut peraturan yang berlaku di Universitas Darunnajah.
- 3 Judul yang diajukan bukanlah final, oleh karena itu, apabila ada perbaikan seperlunya diserahkan kepada para pembimbing.
- 4 Segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

SALINAN : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diindahkan

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal: 09 Mei 2024
Dekan FAI

Duna Izfanna, M Ed ,Ph D.
NIDN: 2128097801



**UNIVERSITAS DARUNNAJAH JAKARTA FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)**

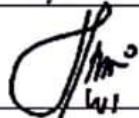
PENGESAHAN PROPOSAL

NAMA : Resti Anugrah Maulida

NIM/NIRM : 2021073

PRODI : MPI

JUDUL : Manajemen Pengasuhan Santri dalam Pembentukan Karakter Panca Jiwa di Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 Serang Banten

NO	NAMA PENGUJI	TGL PENGESAHAN	TANDA TANGAN
1	Ust. Rokimin, MPd.	08 Mei 2024	
2	Ust. M. Ibnu Muzakkir, MPd.	08 Mei 2024	

Menyetujui untuk mendapatkan Pembimbing Skripsi

Ketua Program Studi



Idham, M.Pd

9 Mei 2024



Gambar 1.1 Wawancara dengan santri akhir (OSPM)



Gambar 1.2 Wawancara dengan musyrifah



Gambar 1.3 Foto bersama narasumber



Gambar 1.4 Kegiatan Ekstrakurikuler keputrian menjahit



Gambar 1.5 Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka



Gambar 1.6 Wawancara via whatsapp dengan pimpinan



Gambar 1.7 Rapor mental santri cover depan

A. MENTAL/KEPERIBADIAN			
	I	II	
1	Kepesantrenan	S	S
2	Dedikasi	S	S
3	Disiplin	S	B
4	Kedewasaan	S	B
5	Inisiatif	B	B
6	Komunikasi	S	B
7	Daya Tangkap / Kepekaan	S	B
8	Ketaatan	B	B
9	Ibadah	B	B
10	Bacaan Al-Qur'an / Hafalan	B	B
11	Sopan Santun	S	S
12	Kepemimpinan	S	B
13	Motivasi / Kemauan	B	B
14	Kesehatan	B	B
15	Kesegeraan	B	B

B. KEPERAMUKAAN			
	I	II	
1	Keaktifan	S	S
2	Kecakapan	B	B
3	Kerapihan	B	B
4	Keterampilan	S	B

C. BAHASA ARAB			
	I	II	
1	Kosakata / Al-Mufrodat	B	B
2	Percakapan	S	B
3	Susunan Kata / Al-Uslub	B	B
4	Kebenaran / Al-Fashahah	S	S
5	Keaktifan	S	B
6	Disiplin	S	B

D. BAHASA INGGRIS			
	I	II	
1	Kosakata / Al-Mufrodat	B	S
2	Percakapan	S	B
3	Susunan Kata / Al-Uslub	S	S
4	Kebenaran / Al-Fashahah	S	S
5	Keaktifan	B	B
6	Disiplin	B	B

E. LATIHAN PIDATO			
	Arab	Inggris	Indo
1	Keberanian	S	B
2	Isi Pembicaraan	B	B
3	Bahasa	B	B
4	Penyampaian	S	B
5	Disiplin	S	B

Gambar 1.8 Isi raport mental santri

SMART-SYSTEM Pondok Pesantren Darunnajah 3 Al-Manshur Serang Banten 00:09:58																																																	
Home Data Siswa Pendidikan Absen Kelas Pengasuhan Absen Kamar Absen Kegiatan Perizinan List Izin Prestasi Izin Mengajar Jadwal Mengajar Pelanggaran Absen Kegiatan Input Nilai Harian/Bulanan Data Pelanggaran Bagian Kategori Monitoring Data Pelanggaran Download Tambah Show Rows: 50 1 - 3 of 3																																																	
Pengasuhan Pelanggaran <table> <tr> <th>No</th><th>Siswa</th><th>Kelas</th><th>Kamar</th><th>Bagian</th><th>Pelanggaran</th><th>Kategori</th><th>Hukuman</th><th>Tanggal</th><th></th></tr> <tr> <td>1</td><td>NAYLA AL ZAYNA NUR</td><td>6 TMI (IPA)</td><td></td><td>KEAMANAN</td><td>Membaca buku Non edukatif</td><td>SEDANG</td><td>Surat Pernyataan, Menulis istighfar 100 kali, menulis ayat kursi 10 kali</td><td>30-07-2024</td><td></td></tr> <tr> <td>2</td><td>Raudhatul Khairun Nisa</td><td>6 TMI (IPA)</td><td></td><td>KEAMANAN</td><td>Memberikan sanksi diluar tata tertib (fisik dan amaliyah berlebihan)</td><td>BERAT</td><td>Surat pernyataan + amaliyah, kerudung pelanggaran, permintaan maaf didepan seluruh santri, pemanggilan orang tua/home visit.</td><td>02-08-2024</td><td></td></tr> <tr> <td>3</td><td>Raudhatul Khairun Nisa</td><td>6 TMI (IPA)</td><td></td><td>KEAMANAN</td><td>Mengangkat adik atau kakak istiewa atau berlebihan</td><td>BERAT</td><td>Kerudung pelanggaran selama seminggu, menandatangani surat pernyataan, menulis istighfar 100 kali, surat Al-fatihah, Al-ikhlas, A-falaq, An-nas, Ayat kursi masing-masing 10 kali dan surat yasin 1 kali</td><td>02-08-2024</td><td></td></tr> </table>										No	Siswa	Kelas	Kamar	Bagian	Pelanggaran	Kategori	Hukuman	Tanggal		1	NAYLA AL ZAYNA NUR	6 TMI (IPA)		KEAMANAN	Membaca buku Non edukatif	SEDANG	Surat Pernyataan, Menulis istighfar 100 kali, menulis ayat kursi 10 kali	30-07-2024		2	Raudhatul Khairun Nisa	6 TMI (IPA)		KEAMANAN	Memberikan sanksi diluar tata tertib (fisik dan amaliyah berlebihan)	BERAT	Surat pernyataan + amaliyah, kerudung pelanggaran, permintaan maaf didepan seluruh santri, pemanggilan orang tua/home visit.	02-08-2024		3	Raudhatul Khairun Nisa	6 TMI (IPA)		KEAMANAN	Mengangkat adik atau kakak istiewa atau berlebihan	BERAT	Kerudung pelanggaran selama seminggu, menandatangani surat pernyataan, menulis istighfar 100 kali, surat Al-fatihah, Al-ikhlas, A-falaq, An-nas, Ayat kursi masing-masing 10 kali dan surat yasin 1 kali	02-08-2024	
No	Siswa	Kelas	Kamar	Bagian	Pelanggaran	Kategori	Hukuman	Tanggal																																									
1	NAYLA AL ZAYNA NUR	6 TMI (IPA)		KEAMANAN	Membaca buku Non edukatif	SEDANG	Surat Pernyataan, Menulis istighfar 100 kali, menulis ayat kursi 10 kali	30-07-2024																																									
2	Raudhatul Khairun Nisa	6 TMI (IPA)		KEAMANAN	Memberikan sanksi diluar tata tertib (fisik dan amaliyah berlebihan)	BERAT	Surat pernyataan + amaliyah, kerudung pelanggaran, permintaan maaf didepan seluruh santri, pemanggilan orang tua/home visit.	02-08-2024																																									
3	Raudhatul Khairun Nisa	6 TMI (IPA)		KEAMANAN	Mengangkat adik atau kakak istiewa atau berlebihan	BERAT	Kerudung pelanggaran selama seminggu, menandatangani surat pernyataan, menulis istighfar 100 kali, surat Al-fatihah, Al-ikhlas, A-falaq, An-nas, Ayat kursi masing-masing 10 kali dan surat yasin 1 kali	02-08-2024																																									

Gambar 1.9 Tampilan Darunnajah Smart System data pelanggaran

CATATAN LAPANGAN

Pedoman Wawancara

Nama : Resti Anugrah Maulida

Tempat : Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3 Serang

No	Indikator		Pertanyaan
1	Manajemen pengasuhan santri dalam pembentukan karakter Panca jiwa kemandirian (memiliki hasrat bersaing, pengambilan keputusan dan menghadapi masalah, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab)	1. Perencanaan (<i>Planning</i>) - Visi misi pengasuhan santri - Struktur manajemen pengasuhan santri - Pengertian karakter panca jiwa kemandirian - Tujuan membangun karakter panca jiwa kemandirian - Perlunya membangun karakter panca jiwa kemandirian di pesantren - program pembentukan karakter panca jiwa kemandirian - Kapan perencanaan program pembentukan karakter panca jiwa kemandirian	1. Apa visi dan misi dari pengasuhan santri? 2. Bagaimana struktur manajemen pengasuhan santri? 3. Apa pengertian dari karakter panca jiwa kemandirian? 4. Apa tujuan dari membangun karakter panca jiwa kemandirian? 5. Jelaskan pentingnya membangun karakter kemandirian di pesantren? 6. Apa saja program kegiatan santri yang dapat menunjang pembentukan karakter panca jiwa kemandirian? 7. Kapan pelaksanaan rencana program pembentukan karakter panca jiwa kemandirian? 8. Siapakah yang berperan dalam pembentukan karakter

		2. Pengorganisasian (<i>organizing</i>) - Siapa saja yang berkaitan dalam pembentukan karakter panca jiwa kemandirian - Pembagian tugas dan fungsi dalam pembentukan karakter panca jiwa kemandirian 3. Pelaksanaan (<i>actuating</i>) - Metode pembentukan karakter panca jiwa kemandirian - Proses pelaksanaan pembentukan karakter panca jiwa kemandirian - Faktor pendukung pelaksanaan pembentukan karakter panca jiwa kemandirian - Faktor penghambat pelaksanaan pembentukan karakter panca jiwa kemandirian 4. Pengawasan (<i>Controlling</i>)	panca jiwa kemandirian? 9. Bagaimana pembagian tugas dan fungsi dalam pembentukan karakter panca jiwa kemandirian? 10. Bagaimana implementasi metode pembentukan karakter panca jiwa kemandirian? 11. Langkah apa yang dilakukan dalam proses pelaksanaan pembentukan karakter panca jiwa kemandirian? 12. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembentukan karakter panca jiwa kemandirian? 13. Apakah dalam manajemen pengasuhan santri terdapat standar/kriteria karakter panca jiwa kemandirian? 14. Apakah terdapat laporan tentang proses pembentukan karakter panca jiwa kemandirian? 15. Bagaimana cara melihat dan mengukur
--	--	---	---

		- Adanya standar/kriteria karakter panca jiwa kemandirian - Laporan dan koordinasi - Pengukuran pelaksanaan - Evaluasi hasil	pelaksanaan rencana yang terimplementasikan? 16. Bagaimana proses evaluasi hasil dari rencana yang sudah dibuat?
--	--	---	--

Transkrip Wawancara

Narasumber 1 : Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3

Ustadz Nur Ali Saputra, S.Th.I

Tempat : Whatsapp

Waktu : 25 Juli 2024, pukul 09.31 WIB

1. Assalamualaikum ya ustadz, bagaimana kabar antum ya ustadz?

Jawaban: Waalaikumsalam, alhamdulillah sehat walafiat

2. Alhamdulillah, mohon izin untuk wawancara perihal manajemen pengasuhan dalam pembentukan karakter panca jiwa kemandirian di pondok pesantren Al-Manshur Darunnajah 3

Jawaban: baik, tafadhol

3. Apa visi dan misi dari pengasuhan santri?

Jawaban: visi dan misi nya adalah membentuk santri yang mutafaqquh fiddin, disiplin dan mentaati nilai yang sudah dirumuskan dalam panca jiwa, bina, dan dharma

4. Bagaimana struktur manajemen pengasuhan santri?

Jawaban: level teratas ada wakil pengasuh, dibawahnya ada direktur departemen, dibawahnya lagi ada staf-sataf yang menangani berbagai macam bidang seperti ekstrakurikule, ibadah, santri sakit, dan sebagainya

5. Apa pengertian dari karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: artinya pondok ini harus mandiri, meskipun tidak ada bantuan tetap harus bisa membangun dan maju. Bukan hanya pondok dan guru nya tetapi santri nya pun diharapkan mampu berdiri sendiri dan mampu membangun lembaga pendidikan yang mandiri ketika lulus dari pengabdian

6. Apa tujuan dari membangun karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: diharapkan alumni darunnjah bisa bermanfaat di masyarakat dengan mengamalkan nilai kemandirian, bisa membangun lembaga yang disana ia bisa berkiprah dengan mandiri.

7. Jelaskan pentingnya membangun karakter kemandirian di pesantren?

Jawaban; karakter kemandirian pesantren sangat penting sekali karena merupakan bentuk paling dasar. Mulai dari santri yang berpisah dengan orang tua nya selama bertahun-tahun itu termasuk dalam program kemandirian. Bila pinjam pengertian kemandirian unit usaha, berarti unit usaha dipondok harus bisa memajukan pondoknya. Jika dipakai dalam pengasuhan berarti para santri harus mampu memiliki kemandirian secara pribadi

8. Apa saja program kegiatan santri yang dapat menunjang pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: hal paling kecil yang melekat pada setiap santri dari mulai urusan kamar mandi, sampai urusan dapur. Dalam ranah lain seperti pramuka, muhadhoroh. Mereka saling memotivasi tanpa didampingi orang tua bahkan guru-gurunya. Bisa dikatakan 60 persen terkawal guru, sisanya bisa membuat dinamika sendiri yang dikawal kakak kelasnya

9. Kapan pelaksanaan rencana program pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: pelaksanaan rencana program ini melekat pada diri santri, jadi tidak ada detail kapan dimulai. Jika santri sudah berada dipondok,

maka program sudah berjalan. Tapi untuk perencanaan pihak pesantren melakukan evaluasi program yang telah berjalan, mengidentifikasi kebutuhan baru, dan merancang program yang lebih efektif untuk tahun ajaran berikutnya. Proses ini melibatkan masukan dari berbagai pihak

10. Siapakah yang berperan dalam pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: semua nya berperan, dimulai dari wakil pengasuh yang memberikan pengarahan secara berkala, kemudian direksi yang ikut berperan. Jadi ada yang namanya middle manager di level guru, dan ada buttom manager di level santri.

11. Bagaimana pembagian tugas dan fungsi dalam pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: untuk jawabanya saya kira sudah masuk ke nomor sebelumnya

12. Bagaimana implementasi metode pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: dikerjakan pada setiap aspek kegiatan yang melekat pada diri santri, misal mingguan kegiatan pramuka, bulanan ujian tertentu, atau tahunan misal perlombaan akbar. Itu semua membentuk karakter karena persiapan mental nya tidak sebentar dan memerlukan biaya yang banyak. Selain itu juga melalui metode pengajaran langsung, kegiatan ekstrakurikuler, dan program khusus yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian santri

13. Langkah apa yang dilakukan dalam proses pelaksanaan pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: langkahnya adalah membuat program, melalui lima fitur pesantren. Yang sering dibahas yaitu fiqroh (idealisme), sibghoh (identitas), khittoh (cita-cita), ansyitoh (keteladanan), dan evaluasi.

Setiap hari, santri dilibatkan dalam tugas-tugas mandiri, seperti merapikan tempat tidur, menjaga kebersihan asrama, dan mengatur waktu belajar mereka sendiri. Itu adalah program pembentukan karakter yang paling sering dijumpai oleh kita tanpa disadari

14. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: pendukung nya adalah setiap individu, teman sebaya sebagai mentor, kaka kelas juga penting jangan sampai terjadi bullying dan senioritas, dari guru mengajarkan secara spirit. Dan penghambatnya apabila ada oknum dari kawan atau seniornya yang biasa disebut toxic relation ship

15. Apakah dalam manajemen pengasuhan santri terdapat standar/kriteria karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: standar kriteria ada raport mental yang dinilai setiap enam bulan sekali, disitu ada nilai kedewasaan, ibadah, disiplin kejujuran, dan keikhlasan. Dari sana kita bisa menilai apakah santri tersebut sudah dewasa atau kurang dewasa

16. Apakah terdapat laporan tentang proses pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: kalau laporan ini final nya ada di rapat kenaikan kelas, data nya dipegang oleh setiap wali kelas. Kemudian, catatan harian pelanggaran bisa diakses di DSS (darunnajah smart system) hanya saja kurang terkawal.

17. Bagaimana cara melihat dan mengukur pelaksanaan rencana yang terimplementasikan?

Jawaban: kita melihat dari keaktifan ekstrakurikuler karena kalau di kelas proses tolakul ilmi, dan diluar kelas penanaman karakter. Memang dalam hal ekstrakurikuler kita belum punya sistem yang menunjang secara profesional hanya ada catatan manual ataupun DSS

yang itubelum terumuskan portofolio nya, mudah-mudahan dapat terumuskan tahun ini secara berkala.

18. Bagaimana proses evaluasi hasil dari rencana yang sudah dibuat?

Jawaban: hasil evaluasi akan di musyawarahkan oleh tim yang terdiri dari wakil pengasuh, direksi, dan wakil direksi.

Narasumber 2 : Direktur Departemen Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Al-Manshur Darunnajah 3

Ustadzah Nunung Nurul Wasilah, S.Pd.I

Tempat : Kantor Departemen Pengasuhan Santri

Waktu : 26 Juli 2024, Pukul 16.30 WIB

1. Apa visi dan misi dari pengasuhan santri?

Jawaban: visi dan misi pengasuhan adalah membentuk santri agar berdisiplin, berakhlakul karimah, menjadikan santri yang mutafaqquh fiddin

2. Bagaimana struktur manajemen pengasuhan santri?

Jawaban: tingkat paling atas adalah wakil pengasuh, dibawahnya direktur dan wakil direktur pengasuhan santri, dilanjutkan dengan staf bagian, dan dibawahnya ada santri akhir yang disebut OSPM yang dibantu oleh mudabiroh dari santri kelas 5

3. Apa pengertian dari karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: karakter kemandirian adalah karakter mandiri yang dimana para santri sudah mampu mengerjakan segala pekerjaan nya sendiri, mencari solusi terhadap masalah nya sendiri, mencuci sendiri, dan segala kebutuhannya di*handle* sendiri.

4. Apa tujuan dari membangun karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: tujuannya agar para santri mampu mandiri dalam segala hal, membangun karakter mandiri sangat memerlukan bantuan orang tua di rumah. Santri yang dari awal nya sudah dibekali dengan

pendidikan karakter kemandirian di rumah saat masuk pesantren tidak akan terlalu sulit dalam menjalankan kegiatannya yang full. Karena ia sudah terbiasa dengan kemandirian yang diajarkan orang tua nya di rumah.

5. Jelaskan pentingnya membangun karakter kemandirian di pesantren?

Jawaban: kemandirian di pesantren sangat penting karena segala sesuatu yang terjadi harus dihadapi sendiri. Tetapi banyak orang yang membantu dalam pembangunan karakter kemandirian salah satunya adalah *ustadz* dan *ustadzah*

6. Apa saja program kegiatan santri yang dapat menunjang pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: Kegiatan Harian: Jadwal kegiatan harian yang terstruktur meliputi sholat berjamaah di masjid, belajar, berolahraga 2 minggu sekali, dan kerja bakti atau bakti sosial setiap minggu. Program Khusus: Workshop dan seminar tentang kemandirian, kepemimpinan, dan kewirausahaan. Pengasuhan Personal: Pendekatan individual oleh *musyrifah* untuk memantau perkembangan karakter santri. Kegiatan Ekstrakurikuler: Klub-klub kegiatan yang mengajarkan keterampilan praktis seperti perkebunan (basatino), teknologi (jadwal masuk labkom), dan seni atau keputrian seperti belajar menjahit atau memasak. evaluasi Berkala: Penilaian rutin untuk mengukur perkembangan karakter santri dan memberikan umpan balik konstruktif.

7. Kapan pelaksanaan rencana program pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: ketika santri sudah masuk lingkungan pesantren tetapi untuk pihak pesantren melakukan evaluasi program yang telah berjalan, mengidentifikasi kebutuhan baru, dan merancang program

yang lebih efektif untuk tahun ajaran berikutnya. Proses ini melibatkan masukan dari berbagai pihak biasanya di bulan mei-juni

8. Siapakah yang berperan dalam pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: mulai dari wakil pengasuh, *ustadz ustadzah*, dan para santri semua berperan dalam pembentukan karakter panca jiwa kemandirian

9. Bagaimana pembagian tugas dan fungsi dalam pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: dalam departemn pengasuhan telah di bentuk pembagian tugas para staf dalam usaha pembentukan karakter kemandirian, misalnya usth Naila bertugas bagian ekstrakurikuler, usth Nabila bertugas bagian ibadah guru dan santri. Dengan begitu, program dapat berjalan lancar dan dengan diawasi oleh penanggung jawabnya

10. Bagaimana implementasi metode pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: metode pembentukan karakter kemandirian dilaksanakan dengan adanya jadwal kegiatan harian, mingguan, atau bulanan. Pembentukan karakter mandiri dapat dilihat dalam kegiatan pramuka, muhadhoroh, keputrian, basatino dan lainnya. Semua kegiatan tersebut dilakukan oleh semua santri dengan dipimpin oleh santri akhir (OSPM) dan diawasi oleh guru, dengan begitu para santri dapat melakukannya dengan mandiri tanpa bantuan orang dewasa setiap saat.

11. Langkah apa yang dilakukan dalam proses pelaksanaan pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: mengadakan pengawalan dan pengabsenan dalam setiap kegiatan, dan melakukan evaluasi setiap minggu contohnya adanya rapat musyrifah setiap ahad malam yang didalamnya membahas tentang perilaku santri dan permasalahan yang sedang terjadi

12. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: faktor pendukung adalah adanya guru dan kaka OSPM yang selalu kebersamaan setiap kegiatan yang menunjang kemandirian santri, dan faktor penghambat utama adalah kurangnya kesadaran dan motivasi dari beberapa santri untuk mengembangkan kemandirian. Beberapa santri mungkin masih terbiasa dengan ketergantungan pada orang tua. Hal ini dapat menghambat proses pembentukan karakter kemandirian santri

13. Apakah dalam manajemen pengasuhan santri terdapat standar/kriteria karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: standar karakter kemandirian bisa dilihat dalam raport mental santri Standar ini meliputi nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab

14. Apakah terdapat laporan tentang proses pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: laporan proses pembentukan karakter kemandirian dapat dilihat di raport mental yang diisi oleh musyriyah setiap enam bulan sekali

15. Bagaimana cara melihat dan mengukur pelaksanaan rencana yang terimplementasikan?

Jawaban: dengan mengamati hasil raport, apabila ternyata hasilnya kurang baik maka harus dicari kendala nya dimana. Dan apabila hasilnya baik maka harus mampu mempertahankan

16. Bagaimana proses evaluasi hasil dari rencana yang sudah dibuat?

Jawaban: evaluasi hasil rencana dilakukan dengan mengadakan rapat bagian pengasuhan satu minggu satu kali, didalamnya membahas permasalahan kamar, kerusakan, ataupun latar belakang santri.

Narasumber 3 : Musyrifah kamar

Ustadzah Nurul Fadlah Musyarofah

Tempat : Kantor MTs

Waktu : 26 Juli 2024, pukul 10.15

1. Apa visi dan misi dari pengasuhan santri?

Jawaban: visi manajemen pengasuhan adalah menjadi lembaga pengasuhan yang profesional, religius, dan berkarakter dalam mendidik santri putri untuk menjadi generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak karimah. Dan mempunyai misi yaitu untuk membina santriwati dalam keimanan dan ketakwaan, mengembangkan potensi diri dan membangun karakter dan akhlak

2. Bagaimana struktur manajemen pengasuhan santri?

Jawaban: terdapat ketua direktur, wakil direktur, dan murobi untuk ikut berperan dalam membimbing kegiatan santri Darunnajah 3

3. Apa pengertian dari karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: konsep yang menggabungkan lima nilai utama yang membentuk kemandirian individu

4. Apa tujuan dari membangun karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: untuk membiasakan santri dan membangun sifat dan sikap yang mandiri pula dalam melaksanakan semua kegiatan, baik dipondok dan kegiatan diluar pondok.

5. Jelaskan pentingnya membangun karakter kemandirian di pesantren?

Jawaban: membangun karakter kemandirian di pesantren ini sangat penting, dimana orang tua menitipkan anak ke pesantren semata-mata untuk menjadi mandiri

6. Apa saja program kegiatan santri yang dapat menunjang pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: kegiatan nisaiyah yaitu memasak atau menjahit untuk membangun jiwa kemandirian seorang santri

7. Kapan pelaksanaan rencana program pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: pelaksanaan rencana program pembentukan karakter panca jiwa kemandirian yaitu pada saat santri baru memasuki pondok pesantren pihak pesantren akan melakukan evaluasi program yang telah berjalan, mengidentifikasi kebutuhan baru, dan merancang program yang lebih efektif untuk tahun ajaran berikutnya.

8. Siapakah yang berperan dalam pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: orang yang mempunyai kewenangan penuh dalam pembentukan karakter kemandirian adalah wali kelas dan musyrifah sebagai pembimbing kegiatan, mudabiroh dan munadzomah sebagai panitia dari setiap kegiatan pembentukan karakter kemandirian santri

9. Bagaimana pembagian tugas dan fungsi dalam pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: tidak tahu

10. Bagaimana implementasi metode pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: dengan cara awal dicontohkan oleh wali kelas atau musyrifah, selanjutnya santri melakukan apa yang sudah ditugaskan, serta musyrifah sebagai pengawas kegiatan saja

11. Langkah apa yang dilakukan dalam proses pelaksanaan pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: pertama memulai pembiasaan dan keteladanan bagi setiap santri, kedua memiliki kegiatan praktis yang terstruktur, ketiga pembinaan dan pendampingan, keempat penugasan dan tanggung jawab, kelima evaluasi.

12. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: faktor pendukung berasal dari adanya bagian pengasuhan dan guru, fasilitas dan lingkungan yang mendukung keterlibatan

santri. Dan faktor penghambat adalah kurangnya dukungan lingkungan, keterbatasan SDM, waktu, dan kurangnya motivasi santri

13. Apakah dalam manajemen pengasuhan santri terdapat standar/kriteria karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: iya, Standar ini meliputi nilai-nilai tanggung jawab, kerja keras, dan keikhlasan

14. Apakah terdapat laporan tentang proses pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: sejauh ini belum ada

15. Bagaimana cara melihat dan mengukur pelaksanaan rencana yang terimplementasikan?

Jawaban: cara mengukur rencana yang terimplementasikan adalah dengan melihat seberapa banyak laporan yang disampaikan oleh pengurus terhadap suatu masalah yang dihadapi

16. Bagaimana proses evaluasi hasil dari rencana yang sudah dibuat?

Jawaban: proses evaluasi hasil rencana yang telah di buat dengan cara: mengumpulkan data laporan santri, menganalisis data laporan santri, menganalisis data yang sudah didapat, dan dokumentasi.

Narasumber 4 : Santri kelas 6 TMI

Adilatul Hijati dan Aisyah Fitri

Tempat : Kantor MTs

Waktu : 27 Juli 2024, 09.40 WIB.

1. Apa visi dan misi dari pengasuhan santri?

Jawaban: membimbing para santri agar menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, disiplin, dan bertakwa kepada Allah SWT

2. Bagaimana struktur manajemen pengasuhan santri?

Jawaban: Terdapat direktur pengasuhan, wakil direktur, staf bagian pengasuhan diantaranya ibadah, ekstrakurikuler, kemandirian, dan sebagainya

3. Apa pengertian dari karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: jiwa kemandirian adalah pendidikan pada setiap santri agar menjadi pribadi yang mampu melakukan segala sesuatu mandiri, tanpa bergantung pada orang lain.

4. Apa tujuan dari membangun karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang mampu menghadapi tantangan dalam hidup, agar nanti ketika di masyarakat dapat bermanfaat dan mandiri tanpa bantuan orang lain

5. Jelaskan pentingnya membangun karakter kemandirian di pesantren?

Jawaban: membangun karakter kemandirian di pesantren sangat penting karena dimanapun kita berada, karakter akan menjadi penilaian seseorang baik buruknya. Dengan menjadi santri yang mandiri, diharapkan dapat lebih dewasa dalam membuat keputusan dan lebih hati-hati dalam bersikap.

6. Apa saja program kegiatan santri yang dapat menunjang pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: program kebersihan yakni piket pondok, santri ditugaskan untuk mampu menjaga kebersihan lingkungan. Santri juga dibiasakan

untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, atau mencuci.

7. Kapan pelaksanaan rencana program pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: ketika santri berada di pesantren maka santri sudah harus ikut serta dalam pelaksanaan rencana program pembentukan karakter

8. Siapakah yang berperan dalam pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: semua orang yang memiliki jabatan, yaitu wakil pengasuh, guru, OSPM, dan mudabiroh

9. Bagaimana pembagian tugas dan fungsi dalam pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: tidak tahu

10. Bagaimana implementasi metode pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: tidak tahu

11. Langkah apa yang dilakukan dalam proses pelaksanaan pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: membuat rekap absen kehadiran dalam setiap kegiatan santri

12. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: pendukung adanya para guru dan OSPM, penghambat kurangnya pengawasan dari para guru terhadap proses berjalannya kegiatan

13. Apakah dalam manajemen pengasuhan santri terdapat standar/kriteria karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: Standar ini meliputi nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab.

14. Apakah terdapat laporan tentang proses pembentukan karakter panca jiwa kemandirian?

Jawaban: mungkin bisa dilihat dalam raport mental yang diterima santri

15. Bagaimana cara melihat dan mengukur pelaksanaan rencana yang terimplementasikan?

Jawaban: mengadakan forum yang membahas tentang pelaksanaan program kegiatan

16. Bagaimana proses evaluasi hasil dari rencana yang sudah dibuat?

Jawaban: tidak tahu

Hasil Observasi

Nama : Resti Anugrah Maulida

Tempat : Kantor Departemen Pengasuhan

Tanggal : 29 Juli 2024

Tujuan : Mengetahui struktur manajemen pengasuhan santri

Laporan : Peneliti telah menemukan adanya struktur organisasi departemen pengasuhan yang sesuai dengan apa yang disetujui oleh bersama, adapun tugas dan fungsi pengasuhan terbagi menjadi beberapa bagian. Berikut ini Struktur Organisasi DPS tahun ajaran 2024-2025.

1. Direktur Departemen Pengasuhan Santri: Usth. Nunung Nurul Wasilah, S.Pd.
2. Wakil Direktur Departemen Pengasuhan Santri: Usth. Nur Malasari
3. Staf Departemen Pengasuhan Santri:
 - Usth. Ana Dwiyanti
 - Usth. Naila Ramadhani
 - Usth. Nabila Ainun Najah
 - Usth. Adrina Raisa
4. Murobi Asrama Santriwati Baru: usth. Resti Anugrah Maulida
5. Murobi Asrama Santriwati Lama:
 - Usth. Talitha Zuleikha S.
 - Usth. Naila Ramadhani
6. Bagian Keamanan Pengasuhan:
 - Usth. Naila Ramadhani

- Usth. Adrina Raisa
7. Penanggung Jawab Ekstrakurikuler:
- Usth. Siti Anna Maekhtufani
 - Usth. Alya Rasikah
8. Bagian Dapur:
- Usth. Yuliana
 - Usth. Nurul Aizah
9. Bagian Peribadatan dan Muhadhoroh:
- Usth. Adrina Raisa
 - Usth. Hanifa
10. Musyrifah JMQ dan Tahfidz:
- Usth. Huril In Aisy
 - Usth. Nadila Ana Ruslina
 - Usth. Hanifa Salsabila
11. Pembimbing OSPM: Usth. Ana Dwiyanti
12. Pembimbing Santriwati Akhir: Usth. Nur Malasari
13. Language Advisory Council (LAC) dan Penerangan:
- Ust. Aceng Muhammad
 - Usth. Khibratul Ummah
 - Usth. Ananda Zahra
14. Pembimbing Pramuka (MABIGUS):

- Usth. Vemy Agies Maula
- Usth. Ratna Ritonga
- Usth. Ananda Zahra

15. Pembimbing Olahraga dan Seni Bela Diri: Usth. Nurul Aizah
16. Pembimbing Nisaiyah: Usth. Nurul Fadlah
17. Pembimbing klinik kesehatan dan kebersihan: usth. Inda Cahyani
18. Bagian Pelajaran Sore (Darsul Masa):
 - Usth. Yosvi Anggrariani
 - Usth. Nabila Ainun
 - Usth. Siti Amildza

Hasil Observasi

Nama : Resti Anugrah Maulida

Tempat : Asrama Lima Windu (santri baru)

Tanggal : 29 Juli 2024

Tujuan : Mengetahui Program Pengawasan Santri

Laporan : Telah ditemukan informasi bahwa setiap hari jumat para *musyrifah* (pembimbing) mengadakan kumpul dengan masing-masing *musyrifah* kamar nya. Dalam perkumpulan tersebut para santri dapat sharing perihal kendala ataupun masalah yang sedang di alami, hal ini menggambarkan betapa pentingnya komunikasi antara santri dan *ustadzah*. Para santri mempunyai ruang untuk bercerita dan berkeluh kesah pada waktu tersebut, selain untuk mendengarkan dan mencari solusi dari setiap masalah yang dilaporkan santri *musyrifah* juga berperan untuk mendidik karakter kedewasaan dan kemandirian santri di asrama. Mulai dari bangun sebelum subuh untuk mandi, menyiapkan buku pelajaran setiap hari, tidak mudah menangis saat menghadapi masalah, ataupun menguatkan santri karena jauh dari orang tua. Proses tersebut akan sulit dilakukan oleh santri baru, karena latar belakang keluarga yang berbeda-beda dalam mendidik anak. Sedangkan, untuk santri lama hal tersebut sudah biasa dilakukan dan sudah menjadi kebiasaan.

Maka, peran *musyrifah* santri baru dan santri lama mempunyai tantangan yang berbeda dalam pembentukan karakter para santri. Hal tersebut dapat dijalankan sesuai dengan program yang sudah disiapkan oleh departemen pengasuhan. Setiap ahad malam, para *musyrifah* mengadakan rapat mingguan guna mengetahui hal apa saja yang terjadi di lingkungan anggota kamarnya, masalah yang disampaikan bisa meliputi kerusakan atau kehilangan barang, masalah pertemanan, kesehatan atau sulitnya pelajaran. Dengan adanya *musyrifah* setiap kamar, memudahkan pengasuh untuk dapat mengetahui proses

pembentukan karakter dari kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Penilaian santri akan ditulis dalam buku laporan masing-masing musyrifah setiap harinya, sedangkan rekap setiap satu semester akan ditulis dalam rapor mental yang telah disediakan oleh departemen pengasuhan santri.

Hasil Observasi

Nama : Resti Anugrah Maulida

Tempat : Lingkungan Asrama Santri

Tanggal : 29 Juli 2024

Tujuan : Mengetahui Kegiatan Ekstrakurikuler

Laporan : Pada hari ini, peneliti telah menemukan kegiatan ekstrakurikuler santri yang dilakukan setiap sore hari. Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai nilai panca jiwa pesantren, maka pengasuh menginstruksikan kepada OSPM (organisasi santri pesantren Al-Manshur) untuk menjadi penganggung jawab setiap ekstrakurikuler. Pentingnya ekstrakurikuler yang dijalankan oleh santri mendidik mereka untuk menjadi pribadi yang tangguh, kuat, dan bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu. Dengan begitu karakter kemandirian akan terbentuk dari adanya keikutsertaan santri dalam memilih ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakatnya tanpa adanya dorongan dari seseorang.

Pengawasan dalam ekstrakurikuler dilakukan dengan mengadakan absen dalam setiap pertemuan oleh penanggung jawab, dan telah mendapat arahan dari pengasuh. Untuk mengukur tingkat keberhasilan sebuah tujuan diperlukan adanya buku pegangan yang memuat nilai-nilai karakter santri dalam setiap ekstrakurikuler. Akan tetapi, penilaian beberapa ekstrakurikuler tidak masuk pada rapor mental. Hal ini menjadikan kurangnya pengawasan pengasuhan dalam ekstrakurikuler, karena nilai yang tercantum dalam rapor mental hanya dari ekstrakurikuler wajib.

Daftar Riwayat Hidup

Nama Lengkap : Resti Anugrah Maulida
TTL : Pandeglang, 16 Mei 2002
No. handphone : 082320994738
E-mail : restianugrah1652@gmail.com
Alamat : Kp. Dahu Ds. Mekarsari Kec.
Bojong Kab. Pandeglang



Prov. Banten

Riwayat Pendidikan :

- MI MA Dahu
- MTs Daar El-Ulum Saketi
- MA Darunnajah 3 Pabuaran
- Universitas Darunnajah Jakarta

Pengalaman Organisasi : DEMA Kampus 4 Serang 2022-2023